

**KARAMAH ABU IBRAHIM WOYLA DALAM  
PERSEPSI MASYARAKAT ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**PUTRI NAILUL MURADI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311303328



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2018 M/1439 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Mubarak  
NIM : 211 323 892  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan  
Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung  
Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Januari 2018

Yang menyatakan



## **SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**PUTRI NAILUL MURADI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311303328

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA  
NIP. 197405202003121001

Pembimbing II

  
Dr. Schat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
NIP. 197905082006041001

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddindan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 22 Januari 2018 M  
05 Jumadil-Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

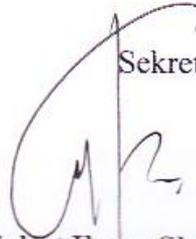
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



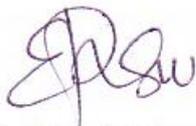
Happy Saputra. S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 197808072011011005

Sekretaris,



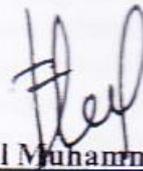
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
NIP.197905082006041001

Anggota I,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197307232000032002

Anggota II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA  
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197506241099031001

## **KARAMAH ABU IBRAHIM WOYLA DALAM PERSEPSI MASYARAKAT ACEH**

Nama : Putri Nailul Muradi  
Nim : 311303328  
Tebal Skripsi : 90 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA  
Pembimbing II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

### **ABSTRAK**

Masyarakat Aceh sangat meyakini tentang adanya nilai-nilai spiritual pada diri *Auliya* atau sering disebut *waliyullah*, tidak terkecuali dengan Abu Ibrahim Woyla yang dikenal sebagai sorang yang sangat pendiam dengan salah satu karamahnya yang paling terkenal adalah karamah berjalan cepat yang hingga sekarang masih diyakini masyarakat sebagai tanda *waliyullah* yang memiliki beberapa karamah lainnya yang dianugerahkan Allah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Abu Ibrahim Woyla, maka niat masyarakat tersebut bisa berbeda-beda, bisa saja tetap pada garis yang lurus atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian tauhid. Kondisi ini memotivasi penulis untuk mengkaji masalah tersebut lebih mendalam dengan memfokuskan pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla, bagaimana peristiwa yang mendorong keyakinan masyarakat tentang karamah Abu Ibrahim Woyla, dan bagaimana perlakuan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla. Dalam menjawab persoalan di atas, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan subjek masyarakat Aceh terutama penziarah makam Abu Ibrahim Woyla dan objek penelitian yaitu karamah Abu Ibrahim Woyla, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai bahwa kelebihan-kelebihan yang ada pada Abu Ibrahim Woyla merupakan karamah yaitu kejadian-kejadian luar biasa yang bernilai spiritual yang dianugerahkan Allah dari sejak Abu Ibrahim Woyla masih hidup hingga sampai saat ini sudah meninggal, hal ini dibuktikan dengan para peziarah yang datang ke makam selain untuk mendoakan ahli kubur juga untuk mengingat mati, mencari keberkahan, mendatangkan ketenangan batin dan sebagai ibadah.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

##### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)  
 misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma’qūl*.

---

\*Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), vix.

4. *Ta' Marbutah* (ة)  
*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، دليل الانائية، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (تasydid)  
*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)  
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### B. SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>Salallahu 'alayhi wa sallam</i>
Cet.	= Cetakan
QS.	= Qur'an Surah
ra.	= radiyallahu 'anhu
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
Terj.	= Terjemahan

## KATA PENGANTAR

Selaku langkah yang pertama dan yang paling utama tiada kalam yang paling indah dan tiada mutiara yang paling meriah selain kata-kata memuja dan memuji kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa, yang mana oleh Allah yang telah memberikan sehat badan dan pikiran, sehingga penulisan skripsi ini telah dapat diselesaikan. Kemudian Allah telah memberikan nikmat andaikan seluruh air laut dijadikan tinta dan seluruh ranting-ranting pohon dijadikan tangkai penanya dan seluruh dedaunan yang ada di bumi dijadikan kertasnya untuk menulis betapa besarnya nikmat yang diberikan Allah SWT sungguh tidak ada yang dapat menghitungnya.

Selawat berangkai salam teruntuk seorang proklamator alam sedunia yang lahir di tengah-tengah padang pasir yang bertitel dengan Habiballah dan yang berpangkat dengan Rasulullah siapakah beliau? Beliau adalah *people best of the best number one in the word* yaitu baginda Rasulullah Saw. Dan tak lupa pula kepada Al-Sahabat beliau sekalian yang seiring bahu dan seayun langkah gunung sama didaki lautan sama diseberangi demi tegaknya kalimah *lailaha illallah muhammadur rasulullah*.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan yang dibebankan oleh Fakultas guna untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Namun begitu, penulis menyadari betul tulisan ini bukanlah suatu karya yang sempurna, baik itu dari segi penulisan, pembahasan, maupun sumber-sumber acuan penelitian yang masih kurang, sehingga bantuan saran dan perbaikan dari

semua pihak tentu sangat penulis harapkan demi tercapainya penulisan yang lebih baik. Tidak lupa pula penulis hanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah berbaik hati mengulurkan bantuannya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dan mencapai bentuknya seperti sekarang ini, maka dalam kesempatan ini penulis perlu berterimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Moh. Arifin, S.Pd dan Nyanyak Cut Kemala Adian, S.Pd yang tidak henti-hentinya meniupkan semangat dan doanya, orang tua “*Number One In The World*” yang terbaik Allah anugerahkan kepada kami anak-anaknya. Demikian pula terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah sudi mengorbankan waktu dan pikiran serta tenaga dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Perpustakaan UIN dan Perpustakaan Daerah yang telah sudi membantu meminjamkan bahan-bahan berupa buku-buku yang penulis perlukan, juga tak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen dan Asisten yang telah memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan selama duduk di bangku kuliah.

Seterusnya ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulis, baik berupa material maupun spiritual, dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mendoakan semoga segala bantuan semua pihak tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT di kemudian hari.

Dalam penulisan skripsi ini mungkin terdapat kesalahan atau kekurangan, maka untuk itu dengan tangan terbuka dan dengan lapang dada penulis menerima kritikan-kritikan yang membangun dari para pembaca, semoga saja akan menambah pengalaman bagi penulis di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini ada manfaatnya terutama sekali bagi penulis sendiri dan kepada para pembaca sekalian, amin.

Banda Aceh, 27 Desember 2017

Putri Nailul Muradi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Penjelasan Istilah .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KARAMAH</b>	
A. Pengertian Karamah .....	13
B. Syarat-Syarat Karamah.....	25
C. Jenis-Jenis Karamah .....	27
D. Dalil-Dalil Adanya Karamah.....	30
E. Mukjizat dan Karamah .....	35
<b>BAB III PANDANGAN MASYARAKAT ACEH TERHADAP KARAMAH ABU IBRAHIM WOYLA</b>	
A. Biografi Abu Ibrahim Woyla.....	40
B. Keyakinan Masyarakat Tentang Karamah Abu Ibrahim Woyla ..	50
C. Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Abu Ibrahim Woyla ....	77
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat pengantar penelitian
- Lampiran III : Surat izin telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara
- Lampiran V : Daftar nama terwawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia tasawuf ada bentuk kesempurnaan manusia yakni dengan anugerah akal dan hati sebagai tolak ukurnya selain agama itu sendiri. Hati sebagai bagian dari manusia memiliki fungsi untuk bertemu dengan Allah dan memosisikan diri sedekat mungkin dengan Allah. Di mana dengan kedekatan inilah yang mengantarkan manusia menjadi seorang hamba terpilih dan menjadi wali Allah SWT.

Dalam kehidupan ini, para wali memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Penghormatan masyarakat terhadap para wali tidak hanya pada waktu mereka hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal. Walaupun mereka telah tiada, namun kisah-kisah perjalanan hidup mereka masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan kembali berulang-ulang, ditulis dalam sejumlah buku, diceritakan dalam ceramah keagamaan, bahkan sampai dipublikasikan menjadi sebuah film yang mengisahkan kejadian yang menakjubkan serta kegiatan mereka dalam menyebarkan agama. Pandangan masyarakat terhadap kewalian dan karamah ini masih terpelihara dengan baik sampai saat ini meskipun terdesak oleh cara berfikir rasional akibat modernitas yang memasuki hingga ke pelosok desa.

Masyarakat mempercayai apabila terjadi dalam diri seseorang sesuatu hal yang luar biasa, maka masyarakat akan menyimpulkan bahwa orang itu adalah

wali. Masyarakat seringkali terjebak atau tertipu oleh fenomena-fenomena material, yang tampak luar biasa muncul pada diri seseorang. Jika ada orang yang dapat melakukan atau menunjukkan hal aneh, maka sedikit di antara mereka dengan mudah menggolongkan orang tersebut *waliyullah*.

Karamah berarti perkara luar biasa yang terjadi pada orang yang bukan Nabi. Karamah bermakna kemuliaan yang diberi Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Salah satu maqam karamah ilmu yang didapat tanpa belajar (*ilmu bil ta'allum*) yang disebut ilmu *ladduni*, istilah karamah yang dimaksudkan disini yaitu menunjukkan keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh para wali Allah dan orang-orang shalih.<sup>1</sup>

Permasalahan karamah seringkali menjadi perdebatan di kalangan cendekiawan muslim, ada yang menentang kejadiannya dan ada pula yang membolehkannya. Bagi yang tidak setuju dengan karamah maka ia menganggap bahwa karamah itu tidak ada karena, orang-orang yang mendapatkan ilmu ghaib atau ilmu laduni hanyalah orang-orang yang mempunyai gelar "Nabi dan Rasul". Sedangkan bagi yang setuju karamah itu ada dan terjadi terutama di kalangan penempuh tasawuf, karena mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>2</sup>

Begitu banyak kisah para wali yang di dalamnya mengisahkan kehidupan para wali yang luar biasa dan hampir seluruhnya memuat kisah-kisah ajaib yang kadang dianggap aneh dan tidak bisa diterima secara rasional oleh kaum akademik

---

<sup>1</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 114.

<sup>2</sup>Moh Saifulloh al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Jakarta: Putra Pelajar, 1999), 130.

yang modern dan rasional. Hingga kini kepercayaan pada para wali dan orang-orang yang dianggap suci atau memiliki keistimewaan merupakan ekspresi keagamaan populer yang masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali dengan Abu Ibrahim Woyla.

Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama di Aceh yang tersohor khususnya di daerah Barat-Selatan, Abu Ibrahim Woyla dikenal oleh masyarakat sebagai seorang *waliyullah* yang mempunyai beberapa kelebihan yang dianugerahi oleh Allah yang sudah terlihat sejak Abu Ibrahim Woyla masih kecil. Abu Ibrahim Woyla juga dikenal sebagai sosok ulama sufi.

Salah satu karamah Abu Ibrahim Woyla yaitu ketika ada seseorang yang ingin bertemu Abu Ibrahim Woyla, namun orang tersebut tidak sempat menemui Abu Ibrahim Woyla maka Abu Ibrahim Woyla sendiri yang datang menemui orang tersebut, bahkan ada seseorang yang tidak kenal dengan Abu Ibrahim Woyla dan ingin berjumpa dengan Abu Ibrahim Woyla ketika berjumpa dia malah tidak tahu bahwa yang menjumpai dia tersebut adalah Abu Ibrahim Woyla. Abu Ibrahim Woyla sangat peka terhadap umat sehingga Abu Ibrahim mampu merasakan apa yang dirasakan umat.

Persoalannya adalah bila masyarakat mempercayai Abu Ibrahim Woyla sebagai seorang wali yang memiliki karamah dari Allah, sehingga sampai saat ini banyak masyarakat yang melakukan ziarah ke makamnya, maka niat masyarakat dapat jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian tauhid karena berbagai niat dan cara yang bermacam-macam dilakukan oleh masyarakat ketika berziarah.

Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti mengingat masyarakat Aceh sangat meyakini tentang adanya nilai-nilai spiritual pada diri seorang *Auliya* (wali) yang direfleksikan dalam tradisi pada makamnya, sehingga fenomena ini penting untuk diteliti guna menguji nilai kebenaran anggapan-anggapan di atas.

Banyak fenomena-fenomena menarik dari Abu Ibrahim Woyla sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh, salah satunya adalah karena penulis melihat bahwa sosok Abu Ibrahim Woyla adalah seorang yang sangat pendiam namun hampir seluruh orang Aceh mengenal Abu Ibrahim Woyla dan memperlakukan Abu Ibrahim Woyla selayaknya *waliyullah*, di sini yang penulis lihat dari proses bagaimana apakah ada masyarakat yang berlebihan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh Abu Ibrahim Woyla. Fenomena ini untuk membuktikan bagaimana masyarakat menilai karamah Abu Ibrahim Woyla, karena untuk menilai karamah bukanlah penilaian yang sangat mudah. Ada fenomena menarik yang masyarakat menganggap bahwa Abu Ibrahim Woyla memiliki karamah, hal ini merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Maka di sini penulis meneliti bagaimana masyarakat menggolongkan apakah Abu Ibrahim Woyla benar-benar memiliki karamah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang kiranya perlu diangkat sebagai rumusan masalah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla ?

2. Bagaimana peristiwa yang mendorong keyakinan masyarakat tentang karamah Abu Ibrahim Woyla ?
3. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap makam Abu Ibrahim Woyla ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap obyek yang dikaji juga penelitian yang akan peneliti bahas melalui kajian ini.

Adapun mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla.
2. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa yang mendorong keyakinan masyarakat tentang karamah Abu Ibrahim Woyla.
3. Untuk mengetahui perlakuan masyarakat terhadap makam Abu Ibrahim Woyla.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah salah satu bagian yang terpenting dalam menjalankan kajian yang menggunakan metode penelitian lapangan. Tinjauan ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang terdapat di dalam kajian-kajian yang telah banyak diteliti dan ditulis oleh para tokoh maupun pemikir lain agar kajian ini dapat memenuhi referensi dengan tepat dan baik.

Ibnu Taimiyah<sup>3</sup> dalam bukunya *Wali Allah Versus Setan* menjelaskan bahwa mengatakan sesuatu dengan mengatasnamakan Allah apa yang tidak diketahui, yaitu syirik, zhalim, dan perbuatan-perbuatan keji. Semua itu dilarang Allah dan Rasul-Nya dan tidak mungkin menjadi salah satu sebab munculnya karamah dari Allah SWT karena karamah bukan untuk hal tersebut.

Jadi, sekiranya karamah tidak didapatkan dengan shalat, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Tetapi diperoleh dengan apa yang disenangi setan dan hal-hal yang di dalamnya terdapat kemusyrikan, seperti meminta tolong kepada sesama makhluk atau sesuatu yang digunakan untuk menganiaya makhluk dan mengerjakan kekejian. Maka ini termasuk dan perilaku sesat, dan bukan karamah Allah.

Abul Fida' Abdurraqib Al-Ibi<sup>4</sup> dalam bukunya *Kisah Karamah Para Wali Allah* mengatakan. Ketahuilah wahai manusia agar Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada kalian bahwa sesungguhnya karamah para kekasih Allah itu sesuatu yang wajib dipercaya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil Al-Qur'an dan sunnah nabi. Para ulama sama mengakui adanya karamah orang-orang yang menjadi kekasih Allah. Hal itu sudah banyak terjadi dan mungkin akan terus terjadi oleh seseorang yang berpredikat terhormat seperti itu, sebagai hujah agama yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin, seperti karamah-karamah yang diceritakan dari para Salafusshalih.

---

<sup>3</sup>Ibnu Taimiyah, *Wali Allah Versus Wali Setan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), 265.

<sup>4</sup>Abu Fida' Abdurraqib Al-Ibi, *Kisah Karamah Para Wali Allah*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), xxiii.

Muhammad Zaki Ibrahim<sup>5</sup> dalam bukunya *Tasawuf Hitam Putih* menerangkan yang harus dipahami bahwa kewalian (wilayah) merupakan suatu perkara, dan kebodohan (bahalah) merupakan perkara yang lain. Di antara syarat-syarat kewalian adalah kesempurnaan akal dan pemahaman terhadap ajaran agama Allah, sedangkan kebodohan tidak perlu diyakini.

Adapun pemberian kriteria wali terhadap orang yang mengkhususkan diri dengan pakaian, penampilan, dan cara hidup tertentu, padahal ia tidak memiliki sifat-sifat wali, ia telah membodohi manusia di bawah bendera sulapan dan lelucon, pengakuan, serta pembualan tentang karamah dan mukjizat. Orang yang seperti itu adalah wali dari golongan setan.

Selanjutnya tulisan karya Tashadi dkk<sup>6</sup> yang berjudul *Budaya Spiritual dan Situs Karamah di Gunung Kawi Jawa Timur (1994/1995)*, dalam buku tersebut ia menulis bahwa keyakinan masyarakat terhadap kekaramahan masih sangat kuat, karena banyak motivasi yang melatari tradisi ini meskipun pada penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa motivasi ekonomi sangat dominan dalam tradisi ziarah situs-situs karamah di gunung Kawi Jawa Timur.

Sejauh kajian perpustakaan dari paparan penulis di atas, belum ada yang membahas secara khusus tentang karamah Abu Ibrahim Woyla dalam persepsi masyarakat Aceh. Oleh karena itu, bisa dianggap bahwa penulisan ini merupakan penulisan yang original.

---

<sup>5</sup>Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 36.

<sup>6</sup>Tashadi, dkk. *Budaya Spiritual dan Situs Karamah di Gunung Kawi Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

## E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini mengandung beberapa istilah yang memiliki arti umum, untuk memperjelas dan menghindari kekeliruan pemahaman istilah dalam kajian ini, maka perlu untuk menjelaskan istilah tersebut dalam pengertian yang sempit.

### 1. Karamah

Karamah berarti kemuliaan atau kekeramatan. Istilah ini dimaksudkan oleh para sufi untuk menunjuk tentang keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh para wali dan orang-orang yang shalih.<sup>7</sup>

Karamah yang penulis maksud adalah kelebihan-kelebihan yang terdapat pada Abu Ibrahim Woyla yang diyakini oleh masyarakat.

### 2. Persepsi

Persepsi adalah suatu tata cara pemikiran atau pendapat tertentu yang dikemukakan berdasarkan sudut pandang tertentu pula.<sup>8</sup>

Persepsi yang penulis maksud di sini adalah pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat mengenai Abu Ibrahim Woyla.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tetapi sifatnya kontinyu dan terikat rasa identitas bersama.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Solihin, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 111.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 675.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 160.

Masyarakat yang penulis maksud adalah orang-orang yang mengetahui tentang karamah Abu Ibrahim Woyla.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian lapangan atau pun *field research*. Metode ini juga akan dipadu dengan *library research* yaitu penelitian kepustakaan guna untuk mendukung hasil yang didapat dari penelitian lapangan. pada dasarnya setiap penulisan karya ilmiah diperlukan data yang lengkap dan objektif serta memiliki metode dan cara tertentu sesuai dengan masalah yang hendak dibahas, ada pun metode yang digunakan penulis, yaitu:

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena peneliti ini berusaha memotret apa adanya tentang dimensi-dimensi kepercayaan, keyakinan, dan tradisi yang telah berlangsung lama dan melibatkan banyak orang sebagai objek yang diteliti.

Penelitian lapangan (*Field Research*) menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, sehingga peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna mendapatkan data-data secara langsung dari objek peneliti, yaitu dengan cara pertama, observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada makam Abu Ibrahim Woyla di *Gampoeng* Pasie Aceh, Kec. Woyla, Kab. Aceh Barat. Kedua, wawancara (*interview*) untuk melengkapi pengumpulan data maka penulis akan

mewawancarai beberapa individu yang terkait dalam penelitian ini, dan upaya lain yang dilakukan adalah melalui investigasi kepustakaan, baik dalam bentuk buku, laporan penelitian dan internet.

## 2. Subjek dan objek penelitian

Objek penelitian ini adalah karamah Abu Ibrahim Woyla. Dan subjek peneliti adalah masyarakat Aceh terutama para peziarah makam Abu Ibrahim Woyla berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang peneliti anggap memiliki kaitan dan jelas mengetahui permasalahan yang diteliti.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh penulis kualitatif sebelumnya, yaitu dengan cara melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan para pelaku sehingga data yang diperoleh lebih valid.

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu atau cara memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan (tanya jawab) secara terbuka. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu berupa buku dan recorder, dipakai untuk mengetahui secara mendalam, mendetail terhadap pengalaman-pengalaman informasi dari topik tertentu atau situasi yang dikaji. Wawancara merupakan suatu

percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>10</sup>

Wawancara dilakukan secara terbuka dan secara tertutup untuk menggali pandangan subyek penelitian, bentuk wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, yaitu dengan masyarakat Aceh yang mengetahui karamah Abu Ibrahim Woyla, keluarga Abu Ibrahim Woyla dan para peziarah.

#### b. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.<sup>11</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung menyangkut lokasi penelitian dan lokasi kuburan Abu Ibrahim Woyla.

#### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian, berupa foto-foto kegiatan, tulisan-tulisan, ucapan-ucapan untuk dianalisa kemudian.

---

<sup>10</sup>Zulfikar, Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 129.

<sup>11</sup>I Made Putrawan, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Direktur Program Pascasarjana UNJ, 2007), 16.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini diklasifikasikan dengan bagian-bagian bab secara rinci dan mendetail. Tiap-tiap bab memiliki pembahasan tersendiri secara sistematis yang saling menunjang dan terkait dengan bab-bab berikutnya. Secara umum sistematika pembahasan tersebut, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada sub ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang akan diteliti, kemudian tujuan penelitian, kemudian tinjauan kepustakaan, penjelasan istilah, metode penelitian dan terakhir yaitu sistematika pembahasan yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini akan penulis bahas tentang pengertian karamah, syarat-syarat karamah, jenis-jenis karamah, dalil-dalil adanya karamah, dan mukjizat dan karamah.

Bab ketiga, pada bab ini penulis membahas tentang biografi Abu Ibrahim Woyla, keyakinan masyarakat tentang karamah Abu Ibrahim Woyla dan perlakuan masyarakat terhadap makam Abu Ibrahim Woyla.

Bab keempat, merupakan bab penutup di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari bab terdahulu serta saran-saran dari peneliti.

## BAB II

### KARAMAH

#### A. Pengertian Karamah

Kata “Karamah” berasal dari bahasa Arab, menurut pembahasaannya artinya “mulia”, sedangkan menurut ajaran Islam ialah kejadian luar biasa pada diri wali.<sup>1</sup> Karamah adalah kejadian luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan sebagian hamba-hamba-Nya yang shalih, yang berpegang teguh dengan syariat, sebagai pemuliaan dan penghargaan dari Allah SWT kepada mereka.<sup>2</sup>

Karamah adalah suatu yang timbul dari seseorang yang dianggap sebagai kekasih Allah SWT atau yang lazim disebut *waliyullah* dan merupakan tanda bahwa Allah SWT memuliakannya. Tidak menjadi syarat bahwa karamah itu harus sesuatu yang luar biasa atau yang keluar dari adat kebiasaan yang lazim dimiliki oleh sesama orang manusia.

Di antara bentuk karamah itu ialah sifat *istikamah* (teguh pendirian), diperoleh taufik atau pertolongan untuk langsung terus mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT, bertambahnya ilmu pengetahuan dan alam perbuatan, juga memberikan petunjuk yang benar kepada seluruh makhluk.

Kadang-kadang timbul pula hal-hal yang amat luar biasa di tangan sebagian orang-orang shalih dalam hal-*ihlwal* yang tertentu. Ini pun dapat pula dimasukkan dalam golongan karamah yang senantiasa menyertai orang-orang

---

<sup>1</sup>Musliadi, *Abuya Syaikh Muda Wali Al-Khalid*, (Banda Aceh: Pena, 2017), 212.

<sup>2</sup>Al-Allamah Abdurrahman Bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2009), xxxiv.

yang beriklas untuk Allah SWT serta orang-orang yang menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada-Nya. Orang-orang demikian ini pastilah orang-orang yang bersih fitrahnya dan pula suci jiwanya, sebagaimana yang terjadi terhadap diri Saiyyidah Maryam. Peristiwa ini diceritakan dalam Al-Qur'an Alkarim, yakni:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”<sup>3</sup>(Q.S. Ali Imran:37)

Namun demikian, kekaramahan itu tidak perlu ditontonkan, tidak perlu digunakan sebagai penantangan, karena memang tidak untuk menaklukkan orang-orang yang hendak melawan. Jadi sesuai dengan aslinya, maka kekaramahan itu wajiblah disembunyikan dan disimpan serta dirahasiakan.

Syeikh Ahmad Rifa'i mengatakan: “sesungguhnya para *waliyullah* itu harus menutupi atau tidak menunjuk-nunjukkan kekaramahan yang diperolehnya, sebagaimana seorang wanita harus menutupi atau tidak menunjuk-nunjukkan darah haidnya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Proyek Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: Dept. Agama RI, 1983), 81.

<sup>4</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 352.

Karamah dalam ilmu hakikat Tauhid dan Tasawuf terbagi dua macam:

Pertama: *Karamah Hissiyah* atau *Al-karamatul Hissiyah*, yaitu sesuatu yang luar biasa seperti berjalan atas air, terbang di udara, terlipat bumi apabila seseorang itu berjalan, melihat hal-hal yang ghaib dan lain-lain, di mana semuanya itu tidak mungkin dengan secara adat.

Kedua: *Karamah Ma'nawiyah* atau *Al-karamatul Ma'nawiyah*, yakni istiqamah seorang manusia beserta Tuhannya secara lahir batin, terbuka hijab dari hatinya sehingga dia kenal kepada Tuhannya, di samping pula dia dapat menguasai hawa nafsunya dan hatinya tenang beserta Allah.

Karamah yang pertama tidak diminta oleh para wali Allah, bahkan hati mereka tidak terlintas padanya. Sebab karamah yang pertama itu, boleh terdapat atas manusia yang belum sempurna istiqamahnya lahir batin. Dan jangan lupa bahwa hakikat istiqamah ialah kuat pendirian sehingga zahir dan batin yang bersangkutan selalu beserta Tuhannya yakni Allah SWT. Karena itu terlihat adanya *Karamah Hissiyah* pada tukang-tukang sihir, tukang tenung bahkan juga pada pendeta-pendeta.

Meskipun pada hakikatnya itu adalah “Istidraj” dan bukan karamah, sedangkan perbedaan antara karamah dan istidraj, bahwa “karamah” itu akhirnya adalah baik serta selamat dunia akhirat, dan sedangkan “istidraj” itu akhirnya adalah tidak baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa istidraj adalah mempertinggi tempat jatuh, sebab lahiriahnya merupakan nikmat tetapi pada hakikatnya adalah azab dan ‘*iqab*, baik bersifat duniawi atau bersifat ukhrawi.

Karamah yang hakiki ialah *Karamah Ma'nawiyah* sebagai telah disebut di atas. Dan karamah ini dasarnya ialah iman kepada Allah SWT. Dengan yakin dan seyakini-yakinnya. Di samping itu pula mengikut apa yang telah didatangkan oleh Rasulullah Saw dengan mengamalkannya lahir batin.

Karena itu kewajiban atas hamba Allah ialah melaksanakan dengan benar kedua faktor tadi, yakni faktor iman dan faktor syariat, dan jangan ada keinginannya kepada karamah dalam dua gambaran di atas, lebih-lebih karamah yang bersifat *Hissiyah*, sebab segala macam karamah itu akan datang dengan sendirinya meskipun tidak dikehendaki.

Adapun karamah *Ma'nawiyah* pada hakikatnya datang dari dua karamah yang bersifat dasar:

- a. Karamah iman, yang artinya bertambah keyakinannya dan mendalam penghayatannya pada Allah atau pada sifat-sifat-Nya.
- b. Karamah amal, artinya mengikut Rasulullah Saw dalam melaksanakan syari'atnya tanpa menipu diri sendiri.

Barang siapa yang mendapatkan dua karamah ini pada umumnya Insya Allah akan sampai kepada *Karamah Ma'nawiyah*. Sedangkan *Karamah Hissiyah* tidak menjadi tujuan bagi para wali. Tetapi apabila *Karamah Hissiyah* itu diperdapat pada hamba Allah yang telah ada padanya *Karamah Ma'nawiyah*, maka wali Allah yang bersangkutan wajib dimuliakan dan jika tidak, berarti belum ada padanya karamah yang sebenarnya.

Karamah lahiriyah atau *Karamah Hissiyah* baru berarti apa bila disertai dengan *Karamah Ma'nawiyah*. Dan apa bila tidak, maka belum dapat memastikan

apakah orang itu wali Allah atau bukan, sebab pada hakikatnya karamah lahiriyah itu boleh juga terjadi pada yang bukan wali.<sup>5</sup>

Untuk lebih jelas mengerti karamah, di samping dikemukakan definisinya akan diketengahkan juga perbandingannya yaitu mukjizat dan sihir.

Karamah ialah suatu yang luar biasa (*khariq al-'adah*/super natural) yang tidak disertai dengan pengakuan kenabian (*Tahaddi*), bukan keajaiban yang mendahului kenabian bukan mukjizat kenabian. Ia merupakan kehormatan dari Allah kepada wali yang setia kepada utusan-Nya dalam menjalankan agama-agama-Nya. Karamah tidak mempunyai bentuk atau wujud tertentu.

Mukjizat secara bahasa, mukjizat berarti 'yang melemahkan'; dan secara istilah berarti khawariq/keajaiban yang terjadi pada seorang nabi Allah dengan disertai pengakuan menjadi nabi (*tahaddi*) dengan tujuan untuk menguatkan risalah (*mission*) sekaligus melemahkan para pengikat dari membuat khawariq yang sama.

Sihir secara bahasa, sihir adalah suatu yang halus lembut dan tersembunyi sedangkan secara istilah terdapat dua kelompok yang membuat definisinya.

Kelompok pertama membuat definisi: sihir ialah ilmu yang digunakan oleh kekuatan jiwa untuk pekerjaan-pekerjaan ghaib yang sebab-sebabnya tersembunyi. Sedangkan kelompok kedua membuat definisi: sihir adalah tipuan inderawi yang sebab-sebabnya tidak diketahui orang lain. Sihir tidak mengubah apa pun dan tidak membuat suatu hakikat yang baru.

---

<sup>5</sup>Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2004) , 319-321.

Jadi, mukjizat adalah perangkat yang digunakan oleh para nabi untuk menaklukkan hati orang. Nabi memerlukannya sehubungan dengan dakwahnya. Sedangkan karamah adalah anugerah yang diberikan kepada para wali yang meneruskan apa yang sudah diajarkan oleh nabi mereka. Dan sihir adalah perbuatan yang membahayakan diri sendiri kelak di akhirat, dan tidak ada manfaatnya dan tidak bisa dibenarkan penggunaan sihir untuk dakwah Islam.<sup>6</sup>

Karamah ini memang peristiwa yang sulit untuk diterima oleh akal pikiran manusia pada umumnya. Akan tetapi, karamah sering dijumpai dalam berbagai literatur keagamaan, termasuk dalam berbagai literatur agama-agama selain Islam.

Firman Allah Surat Yunus 62-64 :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ... ﴿٦٤﴾

Artinya: “ingatlah wali-wali Allah itu,tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”<sup>7</sup> (Q.S. Yunus: 62-64).

Dalam Al-Qur’an surah Yunus ini dikatakan bahwa wali-wali Allah SWT tidak pernah merasa khawatir dan bersedih hati karena mereka pasrah total kepada Allah SWT. Allah SWT adalah pelindung, penolong dan teman terdekat mereka sehingga hubungan dengan Allah tidak pernah terkendali oleh ruang dan waktu. Allah SWT adalah pelindung para hamba-Nya. Mereka adalah orang yang suci, berjiwa bersih, dekat pada Allah SWT seakan-akan semuanya membawa

<sup>6</sup>HIS Riza,*Karamat Para Wali Allah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 36.

<sup>7</sup>Proyek Penggadaan Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 316.

kemuliaan yang ajaib dan kejadian-kejadian yang luar biasa. Karena hubungannya yang dekat kepada Allah SWT terbukalah selubung yang menutupi alam supranatural, alam ghaib. Mereka dikaruniai kelebihan-kelebihan yang luar biasa.<sup>8</sup>

Maka wali Allah adalah hamba-hamba Allah yang istimewa, yang menjalankan ketaatan dan ikhlas karena Allah.

Madzhab *'ahlul-haqq'* menurut kalangan hanafiyah, ialah golongan *ahlussunnah wal-jama'ah* menetapkan adanya karamah pada wali Allah. Karamah itu nyata-nyata ada dan akan terus berlanjut adanya dari zaman ke zaman (sampai hari kiamat).<sup>9</sup>

Reputasi sebagai seorang wali lebih banyak berkaitan dengan kesederhanaan dan tindakan menghindari semua tampilan lahiriah, dan doanya yang mujarab lewat pertolongan Ilahi. Ia tampak mengetahui sesuatu sebelum peristiwa itu benar-benar terjadi. Seperti halnya klaim-klaim bahwa ia muncul di tengah-tengah orang yang membutuhkan pertolongan, melewati jarak yang sangat jauh dan menembus pintu yang tertutup, dan ketika berjalan ketika hujan-hujan pakaianya tidak terlihat basah, ini merupakan sebuah tanda umum kewalian.

Bergaya lebih menyeleneh, kekuatan spiritualnya terlihat, tetapi tidak pernah diutarakan secara eksplisit. Selain itu ia juga sering tidur di gua atau di hutan, melakukan praktik zuhud dan membaca wirid, dan membiarkan rambutnya

---

<sup>8</sup>Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa (New): Membangun Keyakinan Agar Doa Tidak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 75.

<sup>9</sup>HIS Riza, *Karamat...*, 49.

gondrong, semuanya menjadi tanda pencariannya akan kebenaran yang lebih dalam dari pada yang ditemukan dalam kitab suci.<sup>10</sup>

Ketahuilah bahwa termasuk tanda-tanda paling besar bagi wali Allah ialah dikabulkan doa-doanya, berhati ridha dalam setiap keadaan, mengerjakan kewajiban agama dan meninggalkan larangannya, zuhud dari apa saja yang diperebutkan orang misalnya pangkat dunia dan memelihara derajat kepemimpinan. Dirinya tidak bekerja untuk kenyamanan hidup duniawi, tidak untuk berkompetisi dalam harta (*akatsur*), tidak untuk memperoleh sebab-sebab kekayaan dan menumpuk harta benda. Bila apa yang datang hanya sedikit, ia bersabar dan bila yang datang banyak, ia bersyukur. Pujian dan cemooh, miskin dan kaya, terkenal dan tidak terkenal, baginya sama saja. Tidak pula dia merasa kagum dengan kewalian yang diberikan oleh Allah kepada dirinya, dengan pengertian bila Allah melebih tinggikan derajat kewaliannya, hatinya semakin rendah (terhadap sesama mahluk) dan semakin tunduk kepada Allah, baik budi pekertinya, mulia persahabatannya, peramah dan sangat pemaaf. Secara umum, sebagian besar perilakunya mengacu kepada apa yang disenangi oleh Allah dan menarik hati bagi hamba-hamba Allah.

Maka barang siapa telah sempurna sifat-sifat itu pada dirinya, dia adalah wali Allah yang besar yang seyogyanya setiap mukmin mengakui kewaliannya, mendapat berkah Allah dengan sebab menatap wajah dan dekat kepada-Nya. Barang siapa pada dirinya terdapat hanya sebagian dari perilaku dan sifat-sifat tersebut, maka dia memperoleh derajat kewalian seukuran apa yang

---

<sup>10</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 500.

dianugerahkan Allah kepadanya. Pendek kata, pintu masuk medan kewalian adalah iman sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw.<sup>11</sup>

Dalam khazanah tasawuf istilah karamah berarti keadaan luar biasa di luar pengalaman manusia biasanya yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya. Kata karamah juga sering disamakan dengan kata keramat, yang berarti bakat luar biasa bagi orang yang dipilih Allah SWT, yaitu bakat individual karena Allah SWT menyertai, melindungi, dan menolong orang-orang shalih.

Orang-orang sufi yakin bahwa para wali mempunyai keistimewaan, seperti kemampuan melihat kegaiban-kegaiban dan kemampuan melakukan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. Karamah sering terjadi dikalangan orang-orang sufi, namun dapat juga lahir dari seorang hamba Allah SWT yang biasa, shalih, beriktikat bersih, dan tekun mengerjakan segala amal ibadah. Perkataan karamah dalam pengertian ini sudah umum diketahui dan dipakai di Indonesia terutama untuk orang-orang yang sudah wafat. Hal ini terjadi karena pada masa hidupnya mereka sudah menunjukkan beberapa keajaiban. Setelah kematiannya pun, banyak terkabul niat yang disampaikan dengan menggunakan namanya. Maka terdapat banyak kuburan orang-orang karamah, baik kuburan wali mau pun orang biasa pada waktu hidupnya berbudi mulia dan luhur, yang dikunjungi orang pada waktu-waktu tertentu.

Pendapat ulama berbeda-beda mengenai masalah karamah. Abu Al-Wafa', mengatakan bahwa uraian yang begitu luas tentang kekaramahan dalam kehidupan wali merupakan hal yang dilebih-lebihkan dan menyimpang dari fakta-

---

<sup>11</sup>HIS Riza, *Karamat...*, 109.

fakta biasa dalam pengalaman keagamaan yang ajaib dan luar biasa. Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina mengatakan bahwa kekaramahan harus diakui berdasarkan hipotesis bentuk-bentuk misteri yang masih terpendam dan belum terbongkar di alam jagat raya. Namun, mazhab muktazilah (aliran yang mendasarkan ajaran Islam pada Al-Qur'an dan akal) menolaknya karena alam semesta tidak menyimpan misteri yang tidak terpikirkan secara rasional. Karenanya, kaseluruhan kejadian alam semesta masih dapat diselesaikan dengan kaidah rasional karena Al-Qur'an memang mengatakan demikian.

Orang-orang karamah seperti para wali tidak *maksum* (bebas dari dosa dan kesalahan), tidak terpelihara dari segala pekerjaan jahat, tetapi *mahfuzh*, yang berarti terpelihara dari segala perbuatan maksiat. *Mahfuzh* pada asalnya berarti tidak mengerjakan yang maksiat, tetapi jika dikerjakan juga, maka para wali menyesal dan bertaubat sesempurna mungkin. Kekaramahan pada para wali menurut kaum sufi bukan pekerjaan mustahil bagi Allah SWT, karena termasuk yang mungkin terjadi seperti juga mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw, karena itu, kejadian ini tidak pernah disangkal oleh empat aliran mazhab Ahlul Sunnah (pemegang sunah), terutama tanda-tanda karamah setelah mati. Kisah-kisah mengenai kekaramahan para wali biasanya dapat didengar dari penunggu-penunggu kuburan keluarga dan murid mereka, atau dibaca dalam sejarah hidupnya yang biasa disebut *manakib* (kisah kekaramahan para wali). Umpamanya, *manakib* Syeikh Abdul-Qadir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M), pendiri tarikat Qadariah, dan masih banyak *manakib-manakib* para wali dalam cerita kekaramahan.

Menurut kaum sufi, “kekeramahan” berbeda dengan sihir. Sihir sering terjadi dalam kalangan orang-orang *fasik* (tidak mengindahkan perintah Tuhan), *zindik* (tersesat imannya), dan *kafir* (tidak bertuhankan Allah). Sedangkan kekaramahan yang terjadi pada orang-orang yang percaya pada Allah SWT, sungguh-sungguh mengerjakan segala syariat-Nya. Terdapat perbedaan karamah dengan mukjizat. Karamah terjadi pada wali Allah SWT, sedangkan mukjizat terjadi bagi nabi-nabi pada rasul-rasul Allah SWT demi kelancaran dakwah dan syiar Islam dalam menanamkan kepercayaan kepada umat yang dihadapi. Nabi-nabi melahirkan mukjizatnya untuk meyakinkan kenabiannya kepada umat, sedangkan para wali hanya menyampaikan seruan-seruan Nabi Muhammad Saw kepada manusia di sekitarnya dengan keterangan-keterangan yang sudah diberikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dan oleh Nabi Muhammad Saw dengan sunnah-Nya. Kebanyakan wali merahasiakan keistimewaannya yang luar biasa karena ketaatan kepada Allah SWT, serta kesungguhan mereka dalam menjauhkan diri dari segala maksiat dan hawa nafsu.<sup>12</sup>

Ulama sufi meyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, seperti halnya mampu melihat hal-hal yang ghaib yang tidak dimiliki oleh manusia kebanyakan lainnya. Allah SWT dapat memberikan karamah ini kepada orang yang beriman, bertaqwa, dan beramal shalih menurut yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>12</sup>Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa...*, 78.

Adapun beberapa contoh orang-orang yang mendapatkan karamah di antaranya:

1. Kisah Umar bin Khatab r.a yang menyeru kepada Sariyah bin Zunaim (panglima perang yang diutus Umar) dari atas mimbar di Madinah, sedangkan Sariyah sendiri tengah berada di Syam, tersentak mendengar seruan Umar dari Madinah itu. Kemudian ia segera memerintahkan pasukannya untuk segera merapatkan diri ke gunung dan akhirnya pasukan muslim yang dipimpinya selamat bahkan mampu berhasil memukul balik pasukan musuh.
2. Pada zaman Nabi Sulaiman a.s. ada seseorang yang shalih yang telah memiliki suatu ilmu yang berasal dari kitab Taurat dan juga Zabur, dan orang yang shalih ini mampu memindahkan singgasana Ratu Balqis yang dipindahkannya ke kerajaan Nabi Sulaiman a.s. dalam waktu yang begitu singkat, yaitu sebelum mata Nabi Sulaiman ini berkedip.

Selain dua contoh di atas, masih banyak pula para wali yang mendapatkan karamah. Karamah ini memang identik dengan hal-hal yang tidak masuk dinalar. Akan tetapi, ia adalah nyata dan haqq, seperti halnya mukjizat para nabi, hanya saja bedanya jika mukjizat itu disertai dengan pengakuan kenabian (*nubuwwah*), sedangkan pada karamah hal itu tidak ada.

Karamah itu merupakan anugerah dari Allah kepada para hamba yang dicintai-Nya. Ia adalah buah dari mujahadah dalam memerangi hawa nafsu serta keistiqamahan seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Karamah tidak mempunyai bentuk atau ujud tertentu, dalam arti kata “karamah adalah semata-mata anugerah/*mauhibah* tanpa mengharuskan Allah SWT memberikannya kepada para wali-Nya.” Berbeda dari mukjizat yang memang dipastikan oleh Allah untuk menjadi tanda bagi nabi-nabi yang diutus oleh-Nya.

Namun sesungguhnya, karamah yang paling besar yang dimiliki oleh para wali itu adalah selalu mendapatkan pertolongan untuk taat dan patuh serta terjaga dari segala macam perbuatan yang berakibat dosa dan juga dari segala macam kemaksiatan dan juga pertentangan.

## **B. Syarat-syarat Karamah**

Karamah wali Allah lahir dari iman dan ketakwaan.<sup>14</sup> Dengan demikian, jelas bahwa karamah itu memang ada. Berikut ini adalah syarat-syarat yang membuktikan kebenaran orang yang mengaku memilikinya:

1. Orang tersebut harus beriman kepada Allah, membenarkan janji serta ancaman-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan takut pada larangan-Nya. Selain itu, ia juga harus menjalankan hal-hal yang diharamkan, dan meninggalkan hal-hal yang makruh sehingga ia layak dikasihi Allah,

---

<sup>13</sup>Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Diaz Pratama Mulia, 2016), 81.

<sup>14</sup>Ibnu Taimiyah, *Wali Allah Versus Wali Setan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), 264.

memperoleh kedamaian, dan mendapatkan hidayah. Di samping itu, ia juga merasa takut kepada Allah sehingga tergolong sebagai orang yang beruntung serta berbahagia.

2. Tidak menganggap dirinya wali. Orang yang mengaku sebagai wali sehingga bisa mengetahui hal-hal yang ghaib adalah dusta. Sebab, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Siapa pun tidak ada yang mengetahuinya, kecuali setelah diberitahu oleh Allah. Menganggap diri suci adalah perbuatan terlarang.
3. Tidak menyalahi ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah serta jejak para Salafusshalih. Misalnya, ada seorang yang dalam keadaan tidur atau terjaga mengaku melihat sosok nabi, orang shalih, atau malaikat, yang mengharamkan sesuatu yang halal, membolehkan sesuatu yang haram, menganjurkan untuk melanggar perbuatan dosa, berkawan dengan orang-orang jahat, dan menjauhi orang-orang yang mulia. Sesungguhnya hal ini adalah kebohongan. Itu adalah godaan setan terhadap penolong-penolongnya yang bodoh supaya mereka semakin terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Syaikh Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan, "Orang-orang yang memiliki kasyaf, bisa melihat dan mendengar apa yang ada di luar alam nyata. Sesuatu yang ada pada diri mereka itu tidak ubahnya seperti orang yang sedang tidur. Semua orang tahu itu. Akan tetapi, terkadang mereka bisa melihat di luar alam nyata sosok-sosok yang membawa mereka pergi ke tempat-tempat yang tinggi dan ke tempat-tempat lain. Semua itu

sering kali terjadi. Namun, ada sebagian orang yang meyakini bahwa itu adalah setan, atau perbuatan tukang sihir. Juga ada yang meyakini bahwa itu adalah jin, lalu ia berkata, “Ini merupakan karamah yang diberikan kepadaku”.

4. Harus menyembunyikan apa yang terjadi. Namun, jika tidak menimbulkan fitnah dan demi kebaikan, tidak ada salahnya menampakkan karamah dengan membicarakannya atau mengumumkannya, seperti yang sering dilakukan oleh beberapa *Salafusshalih Rahimahumullah*.
5. Tidak boleh mencari sebab atau alasan dalam meninggalkan suatu perintah atau melanggar larangan. Terlebih karamah itu didapat oleh seseorang karena mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan bathin.<sup>15</sup>

### C. Jenis-jenis Karamah

Jenis-jenis atau bentuk-bentuk karamah itu sangat banyak diantaranya ialah:

1. Menghidupkan yang sudah mati

Seperti yang terjadi ada kisah Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani tak kala ia selesai memakan daging ayam. Ia berkata: Hai ayam, dengan izin Allah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh, bangunlah!”, maka ayam itu hidup kembali. Dan kisah Abi Yusuf Ad-Dahmani ketika ia datang

---

<sup>15</sup>Abu Fida' Abdurraqib Al-Ibi, *Kisah Karamah Para Wali Allah*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), xxv.

kepada orang yang sudah mati beliau berkata: “Bangunlah dengan izin Allah”.

Maka orang yang telah mati itu hidup kembali.

2. Berbicara dengan orang mati.
3. Terbelah laut dan berjalan diatas air.
4. Menukar benda-benda

Seperti yang terjadi pada Syeikh Al-Hatar Al-Yamini tak kala ada seseorang yang ingin mengolok-ngoloknya, maka dihadapkan dua bejana yang berisi khamar kepadanya, maka Syeikh Al-Hatar menuangkan salah satu bejana tersebut kepada yang lainnya sambil beliau berkata: “Dengan nama Allah makanlah, maka makanlah mereka” berubahlah khamar tersebut menjadi minyak samin yang belum pernah dilihat warna dan baunya yang seperti itu sebelumnya.

5. Berbicara dengan benda mati dan binatang.
6. Patuhnya binatang kepadanya.
7. Dapat melihat tempat yang jauh dari balik dinding
8. Dan lain-lain.

Anggota tubuh juga mempunyai karamah, apabila dipergunakan untuk ta’at dan tidak melakukan larangan-larangan Allah. Karamah “Mata” seperti dapat melihat orang yang akan datang mengunjunginya dari jarak jauh, melihat sesuatu dibalik dinding, melihat Ka’bah ketika hendak shalat sehingga ia dapat menghadap kepadanya, dan lain sebagainya. Karamah “Telinga” seperti dapat mendengar suara-suara yang memberi kabar gembira bahwa ia adalah sebagai orang yang mendapatkan hidayah, berfikir tentang kekuasaan Allah, dan bisa mendengar suara benda-benda mati. Karamah “Lidah” seperti dapat berbicara

dengan sesuatu sebelum sesuatu itu ada, dan dapat memberi tahu yang ghaib. Karamah “tangan” seperti keluar air, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Muhammad Saw. Karamah “Perut” seperti menolak makanan yang haram atau syubhat, karamah “Tumit” seperti bisa berjalan di atas air, berlipat bumi, dan berjalan di udara. Karamah “Hati” seperti dapat mengetahui rahasia-rahasia, mengetahui jenis-jenis penyakit dan penyebabnya.<sup>16</sup>

Telah ditekankan bahwa kewalian (wilayah) memiliki beberapa sifat dan tanda. Jika sifat-sifat dan tanda-tanda ini ada pada diri seseorang, ia adalah seorang wali Allah. Dengan sifat-sifatnya tercapailah derajat kewalian. Keimanan, ketakwaan, dan keshalihan. Jika ketiganya dapat terwujud, Allah akan mengendalikan lisan hambanya dengan keindahan zikir, kebaikan pendengaran, dan limpahan barakah.

Pada dasarnya kewalian adalah tugas yang bersifat *ilahiyyah* (*wazifah ilahiyyah*). Jika kedudukan suci ini terlihat kepermukaan hingga orang-orang mengetahuinya, kemudian mereka memperlakukannya sesuai dengan kedudukannya, hal itu bukan sebagai suatu yang perlu dipermasalahkan.<sup>17</sup>

Sebagian ulama mendefinisikan “wali” dengan orang yang perbuatannya terus menerus sesuai dengan syari’at yang mulia. Dapat dipahami bahwa orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan syari’at maka bukanlah wali, sekali pun bisa terbang di udara dan berjalan di atas air. Demikian pula jika ada orang yang mengaku bahwa telah sampai kepada tingkatan tidak lagi wajib mendirikan shalat atau berpuasa dan ia mengatakan baginya sudah diperbolehkan melakukan dosa-

---

<sup>16</sup>Musliadi, *Abuya Syeikh Muda Wali...*, 219.

<sup>17</sup>Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 35.

dosa besar maupun dosa kecil, orang yang mengaku demikian adalah sesat menyesatkan. Dan ia adalah wali setan bukan *waliyullah*.

Ketahuilah bahwa, apabila ada kejadian-kejadian yang luar biasa itu terjadi pada diri nabi maka dinamakan mu'jizat, apabila perkara tersebut terjadi pada diri wali dinamakan karamah, apabila terjadi pada orang fasiq atau pendosa, maka dinamakan sihir atau istidraj (meninggikan tempat jatuh) dan apabila terjadi pada diri orang-orang awam yang tidak melakukan maksiat maka dinamakan ma'unah dari Allah SWT.

#### **D. Dalil-dalil Adanya Karamah**

Dalil-dalil yang menunjuki adanya karamah itu adalah :

##### 1. Al-Qur'an

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil adanya karamah itu adalah:

##### a. Firman Allah SWT

وَهَزَيْتَنِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غَنِيًّا ﴿٢٥﴾

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.”<sup>18</sup> (Q.S. Maryam: 25)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Maryam tanpa disentuh laki-laki dapat melahirkan anak. Buah kurma diperoleh dari pelepah yang kering, dan rezeki yang diterimanya tidak pada musimnya dan tanpa sebab yang menyertainya.

---

<sup>18</sup>Proyek Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 465.

Peristiwa luar biasa itu terjadi pada Maryam, sedangkan ia bukan nabi.

Ini lah yang dinamakan karamah.

- b. Firman Allah SWT surat Al-Kahfi ayat 9 sampai 26 yang menjelaskan peristiwa tujuh pemuda yang tinggal dalam gua selama 300 tahun, tanpa makan dan minum, tetapi tubuhnya tetap sehat.<sup>19</sup>

## 2. Hadits

Adapun dalil sunnah antara lain adalah hadits Bukhari dan Muslim dari

Abu Hurairah:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لم يتكلم في المهد الا ثلاثة: عيسى ابن مريم، وصاحب جريج، وكان جريج رجلاً عبداً فاتخذ صومعةً فكان فيها، فأنته أمه وهو يصلي فقالت: يا جريج، فقال: يا رب أمي وصلاتي، فأقبل على صلاته فانصرفت، فلما كان من الغد أنته وهو يصلي، فقالت: يا جريج، فقال: أي رب أمي وصلاتي، فأقبل على صلاتي، فأقبل على صلاته، فلما كان من الغد أنته وهو يصلي، فقالت: يا جريج، فقال: أي رب أمي وصلاتي، فأقبل على صلاته، فقالت: اللهم لا تمته حتى ينظر إلى وجوه المومسات، فتذاكر بنو إسرائيل جريجاً وعبادته، وكانت امرأةً بغيةً يتمثل بحسنها، فقالت: إن شئتم لأفتننه، فتعرضت له فلم يلتفت إليها، فأتت راعياً كان يأوي إلى صومعته فأمكنته من ذنفسها فوقع عليه فهملت، فلما ولدت قالت: هو من جريج، فأتوه فاستنزلوه وهدموه صومعته وجعلوا يضربونه، فقال: ما شأنكم؟ فقالوا: زينيت بهذه البغي فولدت منك، قال: أين الصبي؟ فجاءوا به فقال: دعوني حتى أصلي، فصلي، فلما أنضرت فأتى الصبي قطعن في بطنه وقال: يا غلام من أبوك؟ قال: فلان الراعي، فأقبلوا على جريج يقبلونه ويتمسحون به وقالوا: نبى لك صومعته من ذهب، قال: لا، أعيدوها من طين كما كانت، ففعلوا، وبينما صبي يرضع من أمه فمر رجل ركب على دابة فارهة وشاره وحسنة فقالت أمه: اللهم أجعل أبني مثل هذا. فترك الأذى وأقبل إليه فنظر إليه، فقال: اللهم لا تجعلني مثله، ثم أقبل على ثديه فجعل يرتضع فكانني أنظر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يحكي آراءه بأصبعه السبابة في فيه، فجعل يمصها، ثم قال: ومرّوا بجارية وهم يضربونها ويقولون: زينيت سرق، وهي تقول: ومرّوا بجارية وهم يضربونها ويقولون: زينيت سرق، وهي تقول: حسبي الله ونعم الوكيل، فقالت أمه: اللهم لا تجعل ابني مثلها، فترك الرضاع ونظر إليها، فقال: اللهم أجعلني مثلها، فهناك تراجع الحديث، فقالت: مرّ رجل حسن الهيئة، فقلت: اللهم أجعل أبني مثله، فقلت: اللهم لا تجعلني مثله، ومرّوا بهذه الأمة وهم يضربونها، ويقولون: زينيت سرق، فقلت: اللهم لا تجعل أبني مثلها، فقلت: اللهم أجعلني مثلها، قال: إن ذلك الرجل كان جباراً، فقلت: اللهم لا تجعلني مثله، وإن هذه يقول: زينيت ولم تزن، وسرقت ولم تترق، فقلت: اللهم أجعلني مثلها. متفق عليه.

<sup>19</sup>HIS Riza, *Karamat...*, 49.

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Nabi S.a.w.: Tiada yang dapat bicara ketika bayi kecuali tiga orang, yaitu Isa bin Marjam, dan anak yang membebaskan Djuraidj. Djuraidj seorang yang ahli ibadah yang membuat suatu sauma'ah (biara) untuk ibadahnya, maka pada suatu hari ibunya datang memanggil padanya sedang ia sembahyang, maka ia berkata: Tuhanku, itulah ibuku, dan kini saya sedang sembahyang, maka iya melanjutkan sembahyangnya sehingga pulanglah ibunya, kemudian esok harinya ibunya datang kembali di waktu Djuraidj sedang sembahyang, sehingga tidak menyambut panggilan ibunya, kemudian datang ketiga kalinya, sedang Djuraidj bersembahyang, maka ia memanggil: Hai Djuraidj! Tetapi Djuraidj tidak dapat menyambut ibunya, hanya berdo'a: Tuhanku, itulah ibuku, dan ini sembahyangku. Sehingga marahlah ibu Djuraidj dan berdo'a: Ya, Allah, jangan dimatikan ia sehingga melihat wajah perempuan lacur. Djuraidj memang terkenal benar sebagai seorang 'Abid (ahli ibadat) di antara bani isra'il, sehingga terjadi seorang wanita pelacur yang terkenal kecantikannya berkata: saya dapat menggugurkan ibadat Djuraidj. Maka pelacur itu berusaha merayu Djuraidj dengan segala daya penariknya, tetapi ternyata bahwa Djuraidj tidak dapat tergoda olehnya, sehingga jengkel sipelacur itu, maka ia berzina dengan seorang gembala yang tidak jauh dari biara Djuraidj, sehingga bunting daripadanya. Dan ketika lahir kandungannya ia berkata: ini anak dari hasilnya Djuraidj. Maka orang-orang ketika mendengar itu segera mereka pergi kebiara Djuraidj, dan memaksa padanya turun dari biaranya, kemudian dihancurkan biara itu oleh sekalian orang-orang yang datang, kemudian mereka pukul Djuraidj. Maka bertanya Djuraidj: mengapakah kamu berbuat demikian? Apakah sebabnya ini? Jawab mereka: kau telah berzina dengan pelacur ini, sehingga beranak daripadamu. Berkata Djuraidj: dimanakah bayinya? Maka dibawa bayi itu kepadanya, kemudian Djuraidj berkata: Lepaskan saya bersembahyang dahulu. Dan sesudah selesai sembahyang Djuraidj mendekat pada bayi itu dan menekan dengan jarinya, sambil berkata: Siapa ayahmu? Jawab bayi: Fulan, si gembala itu, dan ketika mereka mendengar keterangan bayi itu, kembali mereka mencium dan memeluk Djuraidj sambil berkata: sukakah kami membangun biara itu dari mas? Jawab Djuraidj: tidak kembalikan saja sebagaimana sediakala. Maka segeralah mereka membangun kembali biara Djuraidj yang telah mereka hancurkan itu. Dan yang ketiga: ketika ada bayi yang sedang menetek pada ibunya, mendadak ada seorang berkendaraan yang mewah sekali, maka berkata si ibu: Ya Allah, jadikanlah putraku ini seperti orang itu. Mendadak bayi itu melepaskan teteknya dan melihat pada orang yang berkendaraan itu sambil berkata: Ya Allah jangan kau jadikan saya seperti orang itu, lalu melanjutkan menyusui lagi. Kemudian ada orang yang dipukul oleh majikannya sambil berkata: Kau pencuri, aku pelacur, sedang budak itu hanya membaca HASBIYALLAHU WANI'MAL WAKIL. Maka ibunya berkata; Ya Allah jangan dijadikan anakku ini seperti orang itu. Maka bayi itu segera menghentikan tetek, dan melihat pada budak

yang dianiaya itu sambil berdo'a: Ya Allah jadikanlah saya seperti orang itu. Kemudian terjadi tanya jawab antara ibu dengan bayinya. (Buchary, Muslim)<sup>20</sup>

Demikian kisahnya, bayi dalam ayunan dapat bercakap-cakap menurut hadits Bukhari dan Muslim, sedang ia bukan nabi.

Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan kisah sahabat nabi yang mengungsi ke dalam gua dimana tiba-tiba ada batu besar jatuh menutupi pintu gua itu. Seketika mereka berdo'a dan segera saja batu besar itu hancur.

وعن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر الخطاب رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أنطلق ثلاثة نفر ممن كان قبلكم حتى أوهم المبيت إلى غار فدخلوه فانحدرت صخرة من الجبل فسدت عليهم الغار فقالوا إنه لا يخيبكم من هذه الصخرة إلا أن تدعوا الله تعالى بصالح أعمالكم. قال رجل منهم: اللهم كان لي أبوان شيخان كبيران كنت لا أعقب قبلهما أهلا ولا مالا فنأى بي طلب الشجر يوم ما فلم أرح عليهما حتى ناما فحلت لهما غبوقهما فوجدتهما نائمين فكرهت أن أوقظهما وأنا غبوق قبلهما أو مالا فلبثت والقدح على يدي أنتظر أستيقظهما حتى برق الفجر وأصبية يتضاغون عند قدمي فاستيقظا فربا غبوقهما اللهم إن كنت فعلت ذلك ابتغاء وجهك ففرج عتاما نحن فيه من هذه الصخرة فانفجرت شيئا لا يستطيعون الخروج منه. قال الآخر: اللهم إني كنت لي ابنة عم كانت أحب الناس إلي وفي رواية: كنت أحبها كأشد ما يحب الرجال النساء فأردتها على نفسها فامتنعت مني حتى ألفت بها سنة من السنين فجاءتني فأعطيتها عشرين ومائة دينار على أن تخلي بيني وبين نفسها ففعلت حتى إذا قدرت عليها وفي رواية فلما قعدت بين رجليها قالت اتق الله ولا تفض الخاتم إلا بحقه فانصرفت عنها وهي أحب الناس إلي وتركت الذهب الذي أعطيتها: اللهم إن كنت فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج عتاما نحن فيه فانفجرت الصخرة غير أنهم لا يستطيعون الخروج منها. وقال الثالث: اللهم استأجر تأجرا وأعطيتهم أجرهم غير رجل واحد ترك الذي له وذهب فسمرت أجره حتى كثرت منه الأموال فجاءني بعد حين فقال: يا عبد الله أدلي إلى أجرى، فقلت كل ماترى من أجرك من الإبل والبقر والغنم والرقيق، فقال: يا عبد الله لا تستنري بي فقلت لا أستحزى فأخذه كله فاستاقه فلم يترك منه شيئا، اللهم إن كنت فعلت ذلك ابتغاء وجهك فافرج عتاما نحن فيه فانفجرت الصخرة فخرجوا يمشون، متفق عليه.

Artinya: Abdullah bin 'Umar r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Terjadi pada masa dahulu sebelum kamu, tiga orang berjalan-jalan hingga terpaksa bermalam dalam gua. Tiba-tiba ketika mereka sedang dalam gua itu, jatuh sebuah batu besar dari atas bukit dan menutupi pintu gua itu, hingga mereka tidak dapat keluar. Maka berkatalah mereka: Sungguh tiada suatu yang dapat menyelamatkan kami dari bahaya ini, kecuali jika tawasul kepada Allah dengan amal-amal salih

<sup>20</sup>An-Nawawy dan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, (Bandung: Alma'arif, 1986), 258.

yang pernah kamu lakukan dahulu kala. Maka berkata seorang dari mereka: Ya Allah dahulu saya mempunyai ayah dan ibu, dan saya biasa tidak memberi minuman susu pada seorangpun sebelum keduanya (ayah-ibu), baik pada keluarga atau hamba sahaya, maka pada suatu hari agak kejauhan bagiku mengembala ternak, hingga tidak kembali pada keduanya, kecuali sesudah malam dan ayah bundaku telah tidur. Maka saya terus memerah susu untuk keduanya, dan sayapun tidak akan memberikan minuman itu kepada siapapun sebelum ayah bunda itu. Maka saya tunggu keduanya hingga terbit fajar, maka bangunlah keduanya dan minum dari susu yang saya perahkan itu. Padahal semalam itu juga anak-anakku sedang menangis minta susu itu, di dekat kakiku. Ya Allah jika saya berbuat itu benar-benar karena mengharapkan keridhaanMu, maka lapangkanlah keadaan kami ini. Maka menyisih sedikit batu itu, hanya saja mereka belum dapat keluar dari padanya.

Berdoa yang kedua: Ya Allah dahulu saya pernah terikat cinta kasih pada anak gadis pamanku, maka karena sangat cinta kasihku, saya selalu merayu dan ingin berzina padanya, tetapi ia selalu menolak hingga terjadi pada suatu saat ia menderita kelaparan dan datang minta bantuan kepadaku, maka saya berikan padanya uang seratus dua puluh dinar, tetapi dengan janji bahwa ia akan menyerahkan dirinya kepadaku pada malam harinya. Kemudian ketika saya telah berada di antara dua kakinya, tiba-tiba ia berkata: Takutlah kepada Allah dan jangan kau pecahkan tutup kecuali dengan halal. Maka saya segera bangun dari padanya padahal saya masih tetap mengiginkannya, dan saya tinggalkan dinar mas yang telah saya berikan kepadanya itu. Ya Allah bila saya berbuat itu semata-mata karena mengharapkan keridhaanMu, maka hindarkanlah kami dari kemalangan ini. Maka bergeraklah batu itu menyisih sedikit, tetapi mereka belum juga dapat keluar dari padanya.

Berdoa yang ketiga: Ya Allah saya dahulu sebagai majikan, mempunyai banyak buruh pegawai, dan pada suatu hari ketika saya membayar upah buruh-buruh itu, tiba-tiba ada seorang dari mereka yang tidak sabar menunggu, segera ia pergi meninggalkan upah dan terus pulang kerumahnya tidak kembali. Maka saya pergunakan upah itu hingga bertambah dan berbuah hingga merupakan kekayaan. Kemudian setelah lama datanglah buruh itu berkata: Hai Abdullah berilah kepadaku upahku dahulu itu? Jawabku: Semua kekayaan yang didepanmu itu daripada upahmu yang berupa unta, lembu, kambing serta budak penggembalanya itu. Berkata orang itu: Hai Abdullah kau jangan mengejek kepadaku. Jawabku: Aku tidak mengejek kepadamu. Maka diambilnya semua yang saya sebut itu dan tidak meninggalkan satupun daripadanya. Ya Allah jika saya berbuat itu karena mengharapkan keridhaanMu, maka hindarkanlah kami dari kesempatan ini. Tiba-tiba menyisihlah batu itu hingga keluar mereka dengan selamat. (Buchary, Muslim)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 19.

### 3. Logika

Dalil-dalil logika yang memastikan adanya karamah itu antara lain adalah: jika karamah tidak ada, tentu penyebabnya salah satu di antara dua, Allah tidak sanggup menerimanya. Kalau dikatakan Allah tidak sanggup memperbuatnya, berarti melemahkan kekuasaan Allah, dan yang demikian adalah kafir. Ada pun jika dikatakan orang yang beriman tidak sanggup menerimanya itu juga tidak benar, karena mengenal zat Allah, sifat-sifat-Nya, segala perbuatan-Nya, dan ta'at kepada-Nya adalah wajib. Manakala Allah telah memberikan *ma'rifah* (pengenalan), *mahabbah* (kecintaan), zikir (ingatan), dan syukur, maka tentu saja ia dapat menerima peristiwa luar biasa, dan itulah yang dinamakan karamah.<sup>22</sup>

### E. Mukjizat dan Ma'unah

Dalam khazanah peradaban Islam ada istilah bahwa hal-hal yang khusus atau luar biasa itu ada tiga macam, yaitu: karamah, mukjizat dan ma'unah. Maka di sini penulis juga akan menjelaskan sekilas pengertian mukjizat dan ma'unah sebagai berikut.

#### 1. Pengertian Mukjizat

Secara bahasa "mukjizat" berasal dari bahasa Arab, *'ajaza* yang berarti tidak mampu, lemah (melemahkan) atau menjadi tua. Pelakunya yang melemahkan disebut *mu'jiz* (yang melemahkan) dan jika kemampuan melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkamkan lawan, maka lazim dinamai *mu'jizatun*.

---

<sup>22</sup>Musliadi, *Abuya Syeikh Muda Wali...*, 213-217.

Sedangkan secara istilah menurut Al-Zarqani, “mukjizat” ialah kejadian luar biasa yang melemahkan manusia baik secara individual maupun komunal untuk mendatangkan hal yang serupa. Atau, suatu peristiwa yang menyalahi kebiasaan serta keluar dari ketentuan hukum kausalitas. Namun keadaan luar biasa itu, terjadi pada orang-orang tertentu saja yaitu para nabi dan rasul untuk membuktikan kenabian dan kerasulan serta untuk mengalahkan orang lain yang membohongkan kenabian dan kerasulannya itu.<sup>23</sup>

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka itu di ibaratkan sebagai ucapan Tuhan, “Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu.” Mukjizat, walau pun dari bahasa berarti melemahkan sebagaimana dikemukakan di atas, namun dari segi agama, ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran Ilahi yang dibawa oleh masing-masing nabi.<sup>24</sup>

Mukjizat artinya adalah suatu yang tidak biasa yang ditampakkan oleh Allah SWT melalui seorang nabi untuk membenarkan dakwahnya dan menundukkan orang-orang yang mengingkarinya.

Mukjizat telah banyak terjadi pada para nabi. Nabi Nuh a.s. misalnya. Ia membuat kapal laut dari lembar-lembaran kayu di tempat yang tidak ada airnya.

---

<sup>23</sup>Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa...*, 63.

<sup>24</sup>*Ibid*, 66.

Sampai-sampai bangsanya mencemooh dan mencelanya. Mereka berkata, “Bagaimana kapal ini akan berlayar di tempat yang tidak ada airnya ini?”

Namun mukjizat yang terjadi kemudian Allah SWT menurunkan air dari langit dan memencarkan air dari tempat-tempat memasak roti hingga daratan sekitar itu tenggelam. Karenanya kapal itu pun mengapung di bawah air. Inilah mukjizat.<sup>25</sup>

Mukjizat bertujuan untuk membuktikan kenabian atau kerasulan seorang nabi atau rasul Allah SWT yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun dan untuk melemahkan segala macam usaha dan alasan orang kafir yang menentang Islam, dan menyeru kepada umat agar percaya akan keesaan Allah.

Unsur yang harus ada dalam mukjizat, antara lain:

- a. Kejadian yang luar biasa
- b. Tampak pada diri seorang nabi
- c. Ada tantangan dari kaum yang menyangsikan kedudukan seorang nabi
- d. Manusia tidak mampu menandingi hal yang luar biasa tersebut.

Lazimnya nabi atau rasul menampakkan mukjizatnya hanya pada saat-saat yang saat dibutuhkan, misalnya untuk membela diri atau menjawab tantangan orang-orang kafir.

Setiap muslim wajib mempercayai mukjizat yang dimiliki nabi dan rasul. Mengingkari mukjizat nabi dan rasul berarti mengingkari ayat-ayat yang ada

---

<sup>25</sup>Muhammad Ash-Shayyim, *Mukjizat Nabiku*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 14.

dalam Al-Qur'an itu sendiri. Jadi, orang yang mengingkari mukjizat nabi dan rasul termasuk orang kafir.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Ma'unah

Ma'unah secara *Lughawi* (bahasa), *ma'unah* berarti pertolongan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan dalam istilah epistemologi doa, ma'unah biasa diartikan sebagai pertolongan dari Allah SWT secara khusus yang diberikan kepada ulama yang shalih, pengamal ilmunya secara ikhlas dalam bentuk '*amrun khawarikon li-l-'adah*' (hukum yang keluar dari kebiasaan kausalitas dalam hukum imaterial Allah).<sup>27</sup>

Ma'unah adalah perkara-perkara yang luar biasa dan merupakan pertolongan khusus yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia biasa. Misalnya, ketika Maryam habis melahirkan, dia diberi pertolongan oleh Allah berupa sungai di bawahnya dan dia diberi kekuatan untuk menggoyangkan pohon kurma sehingga buahnya berjatuhan.<sup>28</sup>

Ma'unah kejadian luar biasa yang diberikan kepada sebagian orang awam untuk melepaskan dirinya dari kesulitan.

Ma'unah adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang mukmin untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi kemampuannya. Ma'unah terjadi pada orang yang biasa berkat pertolongan Allah

---

<sup>26</sup>Chandra Utama, *Lentera Para Wali*, (Jakarta: Guepedia, 2016), 91.

<sup>27</sup>Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa...*, 79.

<sup>28</sup>Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 70.

SWT. Misalnya, orang yang terjebak dalam kobaran api yang sangat hebat, namun berkat ma'unah/pertolongan Allah, ia selamat.<sup>29</sup>

Ma'unah merupakan pertolongan Allah untuk penyelamatan diri sang hamba itu sendiri. Dalam ma'unah tidak ada kaitannya secara langsung dengan pengembangan agama atau ajaran Ilahi. Meski ma'unah itu hanya untuk penyelamatan pribadi, tapi polanya sama dengan mukjizat atau karamah. Yaitu, sama-sama tanpa dipelajari terlebih dahulu.

Kalau diperhatikan berbagai macam peristiwa atau kejadian di sekeliling hidup ini, sebenarnya banyak kejadian yang berupa ma'unah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Chandra Utama, *Lentera...*, 96.

<sup>30</sup>Achmad Chodjim, *Al-Ikhlas Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*, (Jakarta: Serambi Semesta, 2016), 284.

**BAB III**

**PANDANGAN MASYARAKAT ACEH TERHADAP**

**KARAMAH ABU IBRAHIM WOYLA**

Kajian ini akan memfokuskan beberapa pandangan yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla yang akan ditelusuri lebih tajam agar masalah ini dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan lebih rinci. Kajian ini melihat pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla sebagai bentuk masalah yang utama disebabkan maraknya masyarakat yang berdatangan ke makam Abu Ibrahim Woyla untuk berbagai tujuan. Maka penelitian ini sangat ditekankan dalam bentuk pandangan masyarakat itu sendiri.

**A. Biografi Abu Ibrahim Woyla**

1. Kelahiran dan Pendidikan Abu Ibrahim Woyla

Abu Ibrahim merupakan seorang ulama karismatik Aceh yang juga diagung-agungkan oleh masyarakat Aceh dengan kemuliaan dan juga dengan karamahnya, ia juga dikenal dengan sebutan Abu Ibrahim Woyla yang sebagian orang menilai bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama yang sudah mencapai tingkat *waliyullah*. Nama lengkapnya adalah Teuku Ibrahim, lahir sekitar tahun 1918 M di desa Pasie Aceh salah satu *gampong* dalam wilayah kecamatan Woyla Induk, kabupaten Aceh Barat. Nama ayah Abu Ibrahim Woyla adalah Teuku Suherman, dan nama ibunya adalah Sapiah, ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, adik yang pertama adalah perempuan yang bernama

Raisah, adik yang kedua juga perempuan yang bernama Halimah, dan adik yang terakhir adalah lelaki yang bernama T. H. Karya yang bekerja di kantor kuaket, dan sekarang semuanya sudah *almarhum*.

Pendidikan awal yang didapatkan Abu Ibrahim Woyla adalah pengajian di kampung yang diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama T. Suherman. Melalui ayahnya ia belajar membaca Al-Qur'an, menghafalnya serta ibadah terutama shalat. Kondisi ini sangat membantu Abu Ibrahim Woyla dalam memahami agama sejak awal karena dorongan keluarga dan lingkungan kampung yang sangat asri dan hanya belajar tanpa mempunyai kewajiban lain sebagai anak sebayanya yang bekerja membantu orang tuanya di sawah atau menjaga ternak.

Abu Ibrahim Woyla adalah anak yang sangat tekun dalam belajar, kecerdasan Abu Ibrahim Woyla sudah nampak sejak masih kecil. Ketika dalam masa belajar Abu Ibrahim Woyla hanya belajar saja dan tidak ada istilah main-main seperti anak laki-laki lainnya seperti ada yang bermain bola dan lain sebagainya, bukan dalam maksud Abu Ibrahim Woyla tidak suka bermain dan berolah raga, akan tetapi Abu Ibrahim Woyla lebih mengutamakan belajar dari pada bermain, khususnya belajar mengaji.

Pendidikan tingkat yang diikuti Abu Ibrahim Woyla adalah sekolah SRI (Sekolah Rendah Islam) pada tahun 1945. Sekolah ini merupakan sekolah yang didirikan oleh Belanda di desa Kualabhee kecamatan Woyla Induk kabupaten Aceh Barat yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Abu Ibrahim Woyla.

Dalam mengikuti pelajaran, Abu Ibrahim Woyla tidak mengalami kesulitan karena kecerdasan yang dimiliki, hal ini terbukti setiap pelajaran dapat

dengan mudah dipahami dan dikuasai. Karena kecerdasan yang dimiliki sehingga pada saat menduduki bangku kelas 3 di SRI Abu Ibrahim Woyla sudah mampu menguasai bahasa Arab bahkan mampu berbicara bahasa Arab.<sup>1</sup>

Setelah selesai menyelesaikan pendidikannya di SRI Abu Ibrahim Woyla meminta kepada kedua orang tuanya untuk mengizinkannya melanjutkan menuntut ilmunya ke pendidikan Dayah (pesantren tradisional) di Blang Pidie-Abdya (Aceh Barat Daya). Yaitu di Dayah Bustanul Huda. Dayah ini dipimpin oleh seorang ulama besar *Ahlussunnah Wal-Jamaah* bernama Syeikh Mahmud, seorang ulama asal Lhok Nga yang dikirim oleh Sultan Iskandar Muda ke Blang Pidie, karena menurut sejarah pada masa dulu ulama sangat sedikit dan susah ditemukan di Aceh. Di sinilah Abu Ibrahim Woyla mulai mengenal dan belajar kitab-kitab yang masyhur dalam mazhab Syafi'i seperti: *I'anaḥ At-Thalibin*, *Tahrir*, dan *Mahally* dalam bidang ilmu *fiqh*, *Al-Fiyah* dan *Ibnu'Aqil* dalam bidang ilmu bahasa Arab. Demikianlah seterusnya dalam bidang ilmu tauhid, dan lain sebagainya. Abu Ibrahim Woyla belajar di pesantren tersebut lebih kurang selama 15 tahun pada Syeikh Mahmud. Di antara murid Syeikh Mahmud ini selain Abu Ibrahim Woyla juga Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalidy yang kemudian Abu Ibrahim Woyla berguru padanya, Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalidy adalah sebagai seorang ulama tareqat naqsyabandiyah tersohor di Aceh.

Abu Ibrahim Woyla juga pernah belajar kepada Abuya Syeikh Muda Waly, kemudian kepada Abuya Muhammad Yatim di Pesantren Darul

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Teungku Nasrudin, Penjaga Makam/Menantu Abu Ibrahim Woyla tanggal 28 Januari 2017, Pukul 14:25 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

Ulumuddiniyah yang berada di desa Suak, kecamatan Tanjong Bunga, Aceh Barat Daya, termasuk kepada Syeikh Abdurrani sebagai guru tarekat.

Selama Abu Ibrahim Woyla belajar di beberapa dayah tersebut, Abu Ibrahim Woyla juga sesekali pulang ke kampung pada hari libur untuk menjenguk keluarganya, saat itu ekonomi keluarganya dalam keadaan sulit dan jarak antara Blang Pidie ke kampung yaitu desa Pasie Aceh yang sangat jauh membuat Abu Ibrahim Woyla tidak bisa sering pulang ke kampung halaman, dan jika pulang ke kampung maka pada saat hendak balik ke dayah lagi sering kesulitan untuk balik ke dayah disebabkan oleh faktor ekonomi, pada saat itu orang tuanya memberikan kepadanya seekor kerbau untuk ditumpangi sebagai alat transportasi untuk kembali ke dayah, karena orang tuanya seorang peternak kerbau, kemudian sesampai di dayah kerbau tersebut dijual kepada masyarakat Blang Pidie untuk kebutuhannya sehari-hari dan juga untuk adiknya yaitu T. H. Karya yang juga ikut belajar di dayah tersebut.

Setelah sekian lama Abu Ibrahim Woyla di Blang pidie. Sehingga Abu Ibrahim Woyla sudah tidak asing lagi dan sudah akrab dengan masyarakat di Blang Pidie, dan pada tahun 1950 adalah tahun yang membahagiakan bagi Abu Ibrahim Woyla, karena tahun ini merupakan hari pernikahan Abu Ibrahim Woyla dengan istrinya yang bernama Rukiah yang berasal dari Blang Pidie/Aceh Barat Daya, mendengar kabar Abu Ibrahim Woyla hendak menikah dengan seorang perempuan asal Suak, Aceh Barat Daya, lalu ibunda Abu Ibrahim Woyla pergi ke Aceh Barat Daya untuk menghadiri pernikahan anaknya yaitu Abu Ibrahim Woyla dengan wanita yang bernama Rukiah, lalu ibunda Abu Ibrahim Woyla masuk

suluk yang dilaksanakan di pesantren Bustanul Huda, dan se usai mengikuti suluk selama satu bulan ibunda Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia, sehingga datang masyarakat dari Desa Pasie Aceh dengan menggunakan sepeda karena saat itu belum ada mobil untuk menjemput mayat ibunda Abu Ibrahim Woyla untuk dibawa pulang ke Desa Pasie Aceh dan Abu Ibrahim Woyla beserta istrinya pun harus pulang ke Desa Pasie Aceh, hingga akhirnya mereka memilih untuk menetap di Desa Pasie Aceh Kec. Woyla Induk Kab. Aceh Barat.

Dengan kembalinya Abu Ibrahim Woyla ke kampung halaman dan menetap di kampung Pasie Aceh, maka berhentilah belajar di dayah. Ketika itu Abu Ibrahim Woyla hanya mengajar kitab-kitab kepada masyarakat di sekitar kampung Pasie Aceh tersebut khususnya kepada orang tua dengan ilmu yang Abu Ibrahim Woyla dapatkan selama belajar di dayah dulu, pada waktu Abu Ibrahim Woyla belum mengembara seperti yang diketahui sekarang ini.

## 2. Keluarga dan Kehidupan Abu Ibrahim Woyla

Dari seorang istri yang bernama Rukiah Abu Ibrahim Woyla dikaruniai 3 (tiga) orang anak. Anak pertama Abu Ibrahim Woyla adalah perempuan yang bernama Salmiah, anak yang kedua juga perempuan yang bernama Hayatun Nufus, dan terakhirnya adalah lelaki yang bernama Zulkifli. Awalnya semua berjalan biasa-biasa saja sama seperti hubungan keluarga yang harmonis pada umumnya. Namun, ketika anak pertamanya baru berumur 5 (lima) tahun dan anak keduanya berumur 2 (dua) tahun dan anak terakhirnya yang bernama Zulkifli berusia 3 (tiga) bulan, Abu Ibrahim Woyla sudah mulai tidak seperti orang biasa pada umumnya lagi, Abu Ibrahim Woyla mulai pergi mengembara entah kemana

dan pulang sebentar ke rumah yaitu rumah tuanya yang sekarang berada di samping makamnya, keanehan lain yang sangat dirasakan oleh keluarga Abu Ibrahim Woyla adalah Abu Ibrahim Woyla sudah sangat jarang berbicara dan lebih banyak diam dan berzikir.<sup>2</sup>

Menurut riwayat dari Hayatun Nufus (anak ketiga Abu Ibrahim Woyla) semasa hidupnya Abu Ibrahim Woyla pernah menghilang tiga kali dengan masa yang berbeda-beda yaitu yang pertama selama dua bulan, dan yang kedua selama dua tahun, Lalu yang terakhir kali menghilang selama tiga tahun, keluarga tidak pernah meketahui kemana perginya. Dalam kali terakhir inilah Abu Ibrahim Woyla kembali kepada keluarganya di Pasie Aceh, pihak keluarga tidak habis pikir pada perubahan yang terjadi pada Abu Ibrahim Woyla saat kembali dari kepergiannya yang sangat lama sekali, seperti rambutnya sudah memanjang dan terdapat banyak kutu didalam rambutnya, jenggot dan kukunya sudah demikian panjang tak terurus, pakaiannya sudah compang-camping. Banyak masyarakat yang melihatnya menganggap bahwa ia sudah tidak waras lagi. Mungkin bisa dibayangkan seseorang yang menghilang selama tiga tahun dan tak sempat mengurus dirinya. Begitulah kondisi Abu Ibrahim Woyla ketika kembali ketengah keluarganya setelah tiga tahun menghilang, maka wajar secara duniawi dalam kondisi seperti itu sebagian masyarakat Woyla menganggap Abu Ibrahim Woyla sudah tidak waras lagi.

Ketika Abu Ibrahim Woyla kembali dari mengembara tersebut Abu Ibrahim Woyla sering mengingatkan kepada anak-anaknya untuk tidak memukul

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Salmiah, Anak Pertama Abu Ibrahim Woyla tanggal 16 Mei 2017, Pukul 15:00 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

binatang seperti nyamuk, pacat, semut dan lalat, juga mengingatkan anaknya jangan pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu dan puasa wajib dan juga menyarankan agar menyempatkan untuk melakukan amalan-amalan lain yang sunnah.

Sekitar tahun 1965, karena Abu Ibrahim Woyla sudah sangat sering mengembara dan jarang pulang ke rumah, kegiatannya hanya berzikir sendiri dan pergi kemana yang disukai, hal ini membuat istri Abu Ibrahim Woyla merasa bahwa Abu Ibrahim Woyla sudah tidak peduli lagi terhadap keluarganya, dan juga timbul rasa kasihan dari adik Abu Ibrahim Woyla yang bernama T. H. Karya kepada istri Abu Ibrahim Woyla. Sehingga karena rasa kasihannya adik Abu Ibrahim Woyla memutuskan untuk mengfasakh istri Abu Ibrahim Woyla dengan Abu Ibrahim Woyla, karna adik Abu Ibrahim Woyla telah mengfasakh istri Abu Ibrahim Woyla, sehingga istri Abu Ibrahim Woyla kembali lagi ke Blang Pidie lalu menikah lagi dengan orang Blang Pidie dan telah dikaruniai 2 (dua) anak laki-laki.<sup>3</sup>

Abu Ibrahim Woyla memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, yaitu Abu Ibrahim Woyla pergi ke Mekkah dalam sekejap mata tanpa menggunakan kendaraan, Abu Ibrahim Woyla secara duniawi dikatakan sudah zuhud, yaitu sudah meninggalkan hal-hal yang berhubungan dengan kemewahan dunia. Contohnya, Abu Ibrahim Woyla sangat ringan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki, seperti kendaraan, pakaian, dan kadang-kadang ketika Abu Ibrahim Woyla sedang berjalan ada anak-anak yang meminta uang kepada Abu Ibrahim

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Hayatun Nufus, Anak Kedua Abu Ibrahim Woyla tanggal 10 Agustus 2017, Pukul 14:00 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

Woyla lalu Abu Ibrahim Woyla menyuruhnya untuk mengambil sendiri di dalam kantong baju atau pun di dalam tas yang terbuat dari daun pandan yang biasanya Abu Ibrahim Woyla gunakan, ada yang mendapat banyak ada juga yang tidak dapat apa-apa karena sudah ramai yang mengambil duluan. Abu Ibrahim Woyla memiliki hati yang sangat dermawan terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya, banyak orang yang datang menemui Abu Ibrahim Woyla untuk meminta sedikit keberkahan dari Abu Ibrahim Woyla baik itu berupa uang atau pun hal yang lainnya, seperti meminta didoakan agar mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Abu Ibrahim Woyla sangat peduli terhadap umat tanpa memandang kasta, terutama bagi umat yang sedang berkeluh kesah, umat yang dalam haru-hara, dan umat yang tertimpa musibah baik dalam perekonomian maupun dalam bidang kesehatan. Contohnya dalam bidang pertanian, seperti di sebuah kampung hasil pertaniannya masyarakat gagal panen, lalu Abu Ibrahim Woyla mendatangi kampung tersebut dan Abu Ibrahim Woyla berdiri sambil melihat padi yang terkena hama, dan memohon rahmat kepada Allah SWT sehingga panen padi untuk ke depannya menjadi bagus.

Abu Ibrahim Woyla berbeda dengan ulama atau Abu lainnya, dimana Abu yang lainnya mendirikan dayah/pesantren dan memiliki anak murid, namun Abu Ibrahim Woyla tidak mendirikan dayah/pesantren dan tidak memiliki anak murid. Tetapi, ada beberapa orang yang ingin dan meminta untuk menjadi murid Abu Ibrahim Woyla dan Abu Ibrahim Woyla tidak melarang mereka, akan tetapi dalam waktu tidak lama murid tersebut berhenti karna tidak sanggup menjalani

hidup seperti Abu Ibrahim Woyla jalani, yang paling berat sekali tantangan bagi murid yang mengikutinya yaitu berjalan jauh tanpa menggunakan alat transportasi apapun dan hanya berjalan kaki meskipun perjalanan itu sangat jauh dan murid-murid yang mengikutinya merasa tidak mendapat apa-apa selama mengikuti perjalanan bersamanya karena Abu Ibrahim Woyla pun sangat jarang mengajak berbicara kecuali ada hal yang perlu dibicarakan, sehingga muridnya merasa bosan dan yang terasa bagi murid tersebut hanya capek dan bosan sehingga banyak yang memilih berhenti tidak sanggup menjalaninya dikarenakan merasa tidak mendapatkan apa-apa.

Abu Ibrahim Woyla sering berada dalam hutan atau gua sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun, jika pulang Abu Ibrahim Woyla hanya satu malam atau dua malam di rumah, bahkan masyarakat di kampungnya tinggal tidak mengetahui waktu Abu Ibrahim Woyla pulang, dan setelah itu Abu Ibrahim Woyla pergi lagi tanpa memberi tahu kepada siapapun kemana Abu Ibrahim Woyla pergi, Abu Ibrahim Woyla hanya memberi tahu apa bila ada yang menanyai kemana pergi, dan Abu Ibrahim Woyla juga memberitahu kalau ada yang menanyakan dari mana Abu Ibrahim Woyla pulang, biasanya anak-anak Abu Ibrahim Woyla selalu bertanya ketika Abu Ibrahim Woyla kembali dan Abu Ibrahim Woyla baru memberitahunya.

Semasa Abu Ibrahim Woyla masih muda dan masih kuat, Abu Ibrahim Woyla hanya berjalan kaki tanpa ada yang menemaninya, dan pada masa umur Abu Ibrahim Woyla telah berlanjut terkadang ia mengendarai sepeda atau honda dari pemberian orang lain kepadanya, dan setelah itu Abu Ibrahim Woyla sudah

sering sakit-sakitan sehingga ada orang yang membantu Abu Ibrahim Woyla dan membawa kemana ingin pergi dengan memakai kendaraan seperti honda atau mobil.

Karena umur Abu Ibrahim Woyla yang sudah tua dan sering sakit-sakitan, anak Abu Ibrahim Woyla sering mengingatkan kepadanya untuk duduk di rumah saja tidak lagi berjalan kemana-mana karena Abu Ibrahim Woyla sudah mulai sakit-sakitan, ketika anaknya mengingatkan Abu Ibrahim Woyla untuk tidak mengembara lagi, Abu Ibrahim Woyla menjawab dengan kata “jika ajal saya sudah dekat saya akan pulang”, karena tidak ada yang bisa menahan Abu Ibrahim Woyla untuk tidak mengembara, dan benar seperti perkataan Abu Ibrahim Woyla, sebelum Abu Ibrahim Woyla meninggal Abu Ibrahim Woyla sudah kembali seminggu sebelumnya dan tidak kemana-mana lagi hanya di rumah saja, dan Abu Ibrahim pulang ke rumah anaknya selama seminggu, di rumah anaknya Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia.

Abu Ibrahim Woyla meninggal pada tanggal 18 juli 2009 pada usianya 90 tahun. Belum pernah terjadi dalam sejarah di Woyla Induk Aceh Barat bila seseorang meninggal dunia ribuan orang datang melayat untuk bertakziah kecuali pada waktu meninggalnya Abu Ibrahim Woyla. Selama lebih kurang 30 hari meninggalnya Abu Ibrahim Woyla masyarakat Aceh berduyun-duyun datang melayat dan ada juga yang menyumbangkan kebutuhan-kebutuhan untuk kenduri, karena Abu Ibrahim Woyla itu orang kurang mampu, ada yang memberi kayu bakar, kambing, ikan, sayur-sayuran, beras dan kebutuhan lain sebagainya. Karena tamu yang terus berdatangan setiap harinya dari berbagai daerah,

Sehingga keadaan ini membuat keluarga lega karena banyak orang yang datang untuk memberi bantuan dalam kenduri meninggalnya Abu Ibrahim Woyla di Desa Pasie Aceh, Kecamatan Woyla Induk, Kabupaten Aceh Barat sebagai tempat peristirahatan terakhir Abu Ibrahim Woyla.

Bermacam golongan yang datang untuk berziarah dan bukan hanya dari sekitar Aceh saja bahkan ada yang dari luar Negeri seperti Brunai dan Prancis. Kedatangan mereka membuat keluarga Abu Ibrahim Woyla penasaran, sehingga keluarga Abu Ibrahim Woyla menanyakan kepada orang tersebut “apakah anda mengenal Abu Ibrahim Woyla?”, orang tersebut menjawab “kenal, Abu Ibrahim Woyla sering datang duduk-duduk ngopi di rumah saya”.

Keluarga Abu Ibrahim Woyla merasa susah untuk percaya karena keluarganya tidak pernah mengetahui bahwa Abu Ibrahim Woyla sering pergi keluar Negeri dan mempunyai kerabat di luar Negeri.<sup>4</sup>

## **B. Keyakinan Masyarakat Tentang Karamah Abu Ibrahim Woyla**

Adapun karamah-karamah yang diberikan Allah SWT terhadap Abu Ibrahim Woyla baik semasa hidup maupun setelah wafatnya yang dipercaya oleh masyarakat banyak sekali. Dalam penelitian ini penulis mengutip pendapat dari masyarakat yang masih hidup dan bersentuhan langsung dengan Abu Ibrahim Woyla. Penulis menyadari bahwa sedikit sekali yang dapat dijadikan nara sumber dalam penelitian ini di karenakan sedikit sekali nara sumber yang masih hidup

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Teungku Nasrudin, Penjaga Makam/Menantu Abu Ibrahim Woyla tanggal 28 Januari 2017, Pukul 14:25 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

semasa dengannya atau yang pernah melihatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data.

Adapun sebagian dari karamah Abu Ibrahim Woyla yang dipercayai oleh masyarakat itu adalah:

1. Memiliki ilmu laduni

Ilmu laduni biasa diartikan ilmu dari pemberian Allah SWT. Ilmu laduni biasanya dihubungkan dengan ilmu ghaib, yaitu seperti mengetahui hal-hal yang belum terjadi dan akan terjadi. Abu Ibrahim Woyla mampu mengetahui hal-hal tersebut, seperti mengetahui ajal seseorang termasuk ajalnya sendiri hal ini terbukti dengan pengalamannya sendiri, yaitu ia pernah menyampaikan kepada anaknya dengan kata seperti yang sudah penulis kutip di atas “jika ajal saya sudah dekat saya akan pulang”, maka terbukti seminggu sebelum ia menghembuskan nafas terakhir ia sudah pulang dan tidak pergi kemana-mana lagi. Hal lain seperti mengetahui kedatangan seseorang, contohnya jika ada seseorang yang ingin bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla maka ia mengetahui keinginan orang tersebut untuk bertemu dengannya lalu ia sendiri yang menemui orang tersebut langsung, dan masih banyak hal lainnya lagi.

- a. Tsunami

Tahun 2004 lalu, terjadi bencana alam yang menarik perhatian dunia, yaitu gempa dan Tsunami di Aceh. Kejadian Tsunami Aceh terjadi cukup hebat, guncangan gempa yang cukup kuat namun tidak ada yang tau bahwa akan ada bencana besar setelah itu yaitu Tsunami. Hal ini merupakan renungan bagi yang

masih hidup, bahwa dengan peristiwa besar tersebut diharapkan manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah untuk lebih mendekatkan diri pada-Nya.

Karamah menurut Teungku Nasrudin yaitu kejadian diluar kebiasaan tabiat manusia yang Allah anugerahkan kepada seseorang dalam rangka mengokohkan hamba tersebut dan agamanya yang Allah izinkan terjadi melalui tangan-tangan mereka baik yang berkaitan dengan ilmu, *mukasyafat* yaitu mengetahui hal-hal yang tersembunyi, maupun bermacam-macam keluar biasa kemampuan.

Diceritakan oleh Teungku Nasrudin, 15 hari sebelum bencana besar gempa bumi dan gelombang Tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004, Abu Ibrahim Woyla mengabarkan kepada muridnya perihal akan datangnya bencana besar itu, dan ia memerintahkan kepada muridnya untuk segera mengajak keluarganya menjauhi bibir pantai, ia pernah berkata pada muridnya “*rayeuk that buet ukeu nyoe, siberangkaso yang buka rahasia Allah maka kafee lah jih*” (besar sekali urusan ke depan ini, dan siapa saja yang membuka rahasia Allah maka kafirlah dia).<sup>5</sup>

Di sini Abu Ibrahim Woyla mengetahui bahwa akan datang bencana besar, artinya Abu Ibrahim Woyla mampu mengetahui kejadian yang akan datang atau dengan kata lain mampu mengetahui rahasia–rahasia masa depan yang akhirnya berdampak baik kepada umat yaitu bisa menyelamatkan umat dari bencana tersebut. Dari cerita di atas, penulis merasa peristiwa ini juga termasuk ke dalam karamah, karena hal ini juga terdapat pada jenis-jenis karamah yaitu

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Teungku Nasrudin, Penjaga Makam/Menantu Abu Ibrahim Woyla tanggal 28 Januari 2017, Pukul 14:25 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

karamah yang terdapat pada bagian tubuh yaitu hati yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

b. Uang baik dan uang tidak baik

Suriati mengatakan karamah itu Allah berikan kepada hamba-hambanya yang benar-benar beriman serta bertaqwa kepada-Nya, yang disebut dengan *waliyullah*.

Diceritakan oleh Suriati yang merupakan masyarakat desa Pasie Aceh, suatu hari melihat ada banyak orang yang menghampiri Abu Ibrahim Woyla untuk bersalam-salaman dan ada juga yang memberikan sedikit sedekah kepada Abu Ibrahim Woyla berupa uang. Abu Ibrahim Woyla sama sekali tidak pernah menolak pemberian dari orang lain, apa bila uang tersebut adalah uang baik (diperoleh dengan cara yang halal) Abu Ibrahim Woyla akan menyimpan uang tersebut ke dalam kantong baju atau ke dalam tas samping yang sering Abu Ibrahim Woyla gunakan apabila melakukan perjalanan, dan apabila ada anak-anak yang meminta uang sama Abu, Abu menyuruh anak-anak tersebut mengambil sendiri dalam tas atau kantong bajunya. Namun, apa bila uang tersebut adalah uang yang tidak baik (diperoleh dengan cara yang haram) maka Abu akan melempar uang tersebut dari tangannya (membuangnya). Lalu banyak anak-anak yang mengambil uang yang telah dibuang oleh Abu Ibrahim Woyla, dan Abu Ibrahim pun tidak menyuruh ataupun melarang mereka untuk mengambilnya. Bantuan yang berupa uang tersebut itu diambil, tapi kemudian dibuang oleh Abu Ibrahim Woyla setelah orang yang memberikan uang tersebut menjauh karena

Abu Ibrahim Woyla mengetahui bahwa uang yang diberi oleh orang tersebut dari penghasilan tidak baik.<sup>6</sup>

Begitulah Abu Ibrahim Woyla menghargai orang walau pun Abu Ibrahim Woyla mengetahui bahwa uang yang diberikan tersebut dari pendapatan yang tidak baik Abu Ibrahim tetap mengambilnya dengan maksud menghargai orang yang memberinya, sebaliknya jika uang itu dari pendapatan halal, maka disimpan dan siapa saja yang memintanya Abu Ibrahim Woyla memberikannya.

Maka di sini penulis merasa bahwa hal ini juga merupakan bagian dari karamah hati, yaitu dapat mengetahui rahasia-rahasia, sehingga Abu Ibrahim Woyla dapat mengetahui uang tersebut baik ataupun tidak baik.

#### c. Kontak batin

Menurut Abdullah karamah tidaklah menjadikan seseorang sombong dan bangga diri, justru dengan adanya karamah ini menjadikannya semakin bertaqwa kepada Allah dan semakin mensyukuri nikmat Allah.

Diceritakan oleh Abdullah dari pengalamannya sendiri bahwa ia sering sekali bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla, yang anehnya sebelum ia ketemu dengan Abu Ibrahim Woyla ia selalu dihampiri rasa yang tiba-tiba sekali teringat kepada Abu Ibrahim Woyla dan ingin bertemu, ia selalu merasa kontak batin terhadap Abu Ibrahim Woyla. Kontak batin bisa juga dikenal dengan perasaan yang sama, jadi ada seseorang yang hatinya selalu dekat dengan Abu Ibrahim Woyla, pada suatu saat ia sedang bekerja di kebun karet, tiba-tiba ia kepikiran/teringat Abu Ibrahim Woyla sekilas hanya ingin bertemu dengan Abu

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Suriati, Masyarakat Desa Pasie Aceh tanggal 28 Januari 2017, Pukul 17:25 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

Ibrahim Woyla namun semakin lama semakin hatinya semakin resah karena keinginannya bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla makin membesar, lalu tanpa tunggu lama ia langsung pulang dan meninggalkan pekerjaannya karena ia terus kepikiran Abu Ibrahim Woyla dan hatinya merasa tidak tenang, ketika dalam perjalanan pulang dan tiba-tiba langsung terlihat Abu Ibrahim Woyla yang sedang duduk di kios yang berada di depan rumah bapak tersebut, Abdullah mengakui bahwa kejadian seperti ini bukan cuma sekali tapi sudah berkali-kali terjadi pada dirinya, dan bertemunya di tempat yang berbeda, kadang-kadang bapak tersebut lagi duduk di rumah terus tiba-tiba kepikiran Abu Ibrahim Woyla tidak tunggu lama langsung bertemu, dan ketika bertemu tidak seperti orang rindu sekali hanya salam dan duduk bersama Abu Ibrahim Woyla saja tanpa berbincang-bincang satu kata pun. Di sini bapak tersebut mengibaratkannya dengan telfon (HP) pada zaman sekarang, karena pada masa dulu belum ada hp, maka bapak ini mengibaratkan seperti Abu Ibrahim Woyla menelfonnya, namun telfon melalui hati ke hati, bukanlah melalui HP.<sup>7</sup>

Dari cerita ini, tersirat bahwa kontak batin yang tiba-tiba saja timbul ini terjadi atas rindunya Abu Ibrahim Woyla kepada seseorang yang ingin ia jumpai, dan kontak batin inilah cara ia bertemu dengan umat yang ia kehendaki.

Namun, penulis tidak menemukan bahwa kontak batin ini termasuk kedalam bagian jenis-jenis karamah yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, jadi, secara logika penulis menyebutkan ini sebuah hayalan masyarakat saja.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Abdullah, Masyarakat Desa Cot Lagan Woyla Induk tanggal 18 Agustus 2017, Pukul 14:25 WIB di Desa Cot Lagan Kecamatan Woyla Induk.

d. Mengetahui maksud hajat seseorang

Karamah menurut Muhazir adalah Pemberian kelebihan yang di berikan oleh Allah kepada seseorang yang beramal sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya, meninggalkan yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Diceritakan oleh Muhazir yang dari ayahnya yang diceritai oleh seorang nelayan, di suatu hari seorang nelayan hendak pergi berlayar mencari ikan ketika itu ia berhajat kepada Abu Ibrahim Woyla supaya mendapat ikan besar, dengan berkata “*nyoe meutume eungkoet uroe nyoe yang rayeuk akan loen jok ulee eungkoet keu Abu Ibrahim Woyla*” (jika saya mendapat ikan hari ini yang besar akan saya kasih kepala ikan kepada Abu Ibrahim Woyla). Setelah menunggu beberapa saat di tengah laut, orang tersebut akhirnya mendapatkan ikan yang cukup besar, lalu ia pulang dari berlayar dan hajatnya kesampaian dengan mendapat ikan yang besar, karena merasa hajatnya terkabul, maka ia menunaikan hajatnya tersebut, akan tetapi tidak dengan sepenuhnya, hajatnya memberi kepala ikan akan tetapi yang dikasih ke Abu Ibrahim Woyla bukan bagian dari kepala ikan tersebut, akan tetapi yang ia berikan adalah bagian lain dari ikan tersebut dan bukan bagian kepalanya. Ikan tersebut dihidangkan kepada Abu Ibrahim setelah ikan itu siap dimasak, sambil menyantap makanan dari hasil nelayannya bersama Abu Ibrahim Woyla dan beberapa orang lainnya, lalu Abu Ibrahim Woyla tiba-tiba berkata “*loen keumeung ulee eungkot*” (saya mau kepala ikan), ketika itu bapak tersebut bingung dengan ucapan Abu Ibrahim Woyla, bagaimana Abu

Ibrahim Woyla mengetahui kalau hajatnya apabila mendapatkan ikan besar maka akan dikasih bagian kepala dari ikan tersebut kepada Abu Ibrahim Woyla.<sup>8</sup>

Menurut penulis dari cerita tersebut jelas bahwa Abu Ibrahim Woyla karamah, sebab bagaimana seseorang mengetahui isi dari hajat seseorang yang berhajat, terutama yang berhajat atas nama Abu Ibrahim Woyla sendiri. Karamah ini juga merupakan jenis karamah hati yaitu mengetahui rahasia-rahasia.

e. Air yang tidak terduga

Menurut Arifin karamah adalah hadiah yang berupa kelebihan yang Allah berikan kepada seseorang yang dikehendaki oleh Allah kepadanya karena ketaatannya kepada Allah dan Rasulnya.

Diceritakan oleh Arifin, air tidak ada tapi ada, seperti dalam cerita seseorang remaja dalam perjalanannya yang tiba-tiba bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla yang hendak buang hajat (hadats kecil) di sesuatu tempat seperti gubuk kecil yang dibuat oleh pemilik kebun yang berada di pinggir jalan, sebenarnya di tempat tersebut tidak ada air sama sekali mungkin dengan sebab kemarau ketika itu atau pun tempat tersebut berada di ketinggian seperti pergunungan dan nampaknya pun Abu Ibrahim Woyla tidak membawa apa-apa seperti membawa air, maka remaja tersebut bertanya, bagaimana Abu buang hadats kecil di situ, apa Abu tidak membasuhnya nanti? Dengan tanpa sengaja Abu Ibrahim Woyla memercikkan air dengan tanganya ke remaja tersebut tanpa mengeluarkan kata apapun, sehingga remaja tersebut sedikit kesal ketika itu karena yang dia kira itu air kencing Abu dan ketika dicitumnya tidak bau apa-apa seperti air biasanya,

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Muhazir, Dosen Ushuluddin UIN Ar-Raniry tanggal 14 November 2017, Pukul 09:20 WIB di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

kemudian remaja tersebut bingung dari mana Abu mendapatkan air itu sedangkan di tangan Abu tidak ada apa-apa, tidak memikir lama remaja tersebut berjalan terus dengan rasa malu sama Abu Ibrahim Woyla.<sup>9</sup>

Cerita lain juga diceritakan oleh Faisal Muhammad, menurut Faisal Muhammad, karamah adalah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang taat menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Di suatu hari sekitar tahun 2002, ia pernah memiliki pengalaman bersama dengan Abu Ibrahim Woyla di Mesir, ketika itu ia sempat mengunjungi Piramida Mesir bersama Abu Ibrahim Woyla dan beberapa kerabatnya. Ketika itu ia melihat Abu Ibrahim sedang membuang hajat (hadats kecil) di Piramida. Sebagaimana yang diketahui bahwa bangunan Piramida ini berada di tengah-tengah padang pasir yang panas yang di sana juga tidak ada air dan juga tidak didirikan toilet untuk para pengunjung. Namun, Abu Ibrahim Woyla ketika itu memperoleh air untuk membersihkan hadatsnya. Tidak ada yang tau apa maksud dari Abu Ibrahim Woyla membuang hadats di Piramida, apa hanya sekedar saja atau ada maksud lain dibalik tindakannya tersebut tidak ada yang mengetahuinya. Namun yang menjadi karamahnya di sini adalah terdapatnya air oleh Abu Ibrahim Woyla yang entah dari mana air itu bisa tiba-tiba ada padanya.<sup>10</sup>

Dari dua cerita di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu besar kuasa Allah atas kehendak Allah yang telah menganugerahkan karamah kepada Abu Ibrahim Woyla sehingga Abu Ibrahim Woyla mampu menghadirkan air

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Arifin, Masyarakat Desa Alue Lhee tanggal 01 Agustus 2017, Pukul 10:25 WIB di Desa Alue Lhee Aceh Barat.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Faisal Muhammad, Dosen Ushuluddin UIN Ar-Raniry tanggal 14 November 2017, Pukul 09:20 WIB di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

padanya dengan tiba-tiba, hal ini jelas terjadi karena Allah yang telah menghendakinya kepada seseorang yang memiliki kemuliaan di dunia.

Penulis merasa hal ini merupakan sebuah fakta yang juga termasuk kedalam jenis karamah pada tubuh yaitu pada tangan dengan keluarnya air seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian jenis-jenis karamah.

## 2. Selamat dari bencana

### a. Selamat rumah dari hamparan Tsunami

Rida mengatakan bahwa karamah ialah pemberian Allah kepada hamba pilihan-Nya dengan berbagai kelebihan-kelebihan.

Dua hari sebelum Tsunami yaitu pada hari Jum'at, Abu Ibrahim Woyla mengunjungi sebuah rumah yang berada desa Sawang Indah kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan pengalaman dari Rida yang melihat langsung kehadiran Abu Ibrahim Woyla yang sedang berdiri lama tepat di depan rumah dan menghadap ke arah laut dengan membelakangi rumah sebentar lalu ia berbalik arah menghadap ke rumah sebentar dan membelakangi laut sambil mulutnya berkamat kamit, sehingga ketika itu Rida beranggapan bahwa Abu Ibrahim Woyla sedang berzikir atau sedang mendoakan keselamatan untuk rumah atau penghuni rumahnya tersebut. Setelah berdiri sebentar Abu Ibrahim Woyla lalu pergi tanpa menitip pesan apapun.

Minggu pagi yang bertepatan pada tanggal 26 Desember 2004 terjadilah Tsunami di Aceh. Sebagaimana yang diketahui banyak bangunan-bangunan yang hancur akibat gelombang Tsunami. Namun, rumah Rida yang dikunjungi Abu Ibrahim Woyla di desa Sawang Indah tidak hancur lebur akibat kerasnya hamparan

ombak Tsunami, padahal rumah tersebut tepat berada di depan laut dan berhadapan dengan laut. Sehingga sulit dipercaya rumah tersebut bisa selamat dari gelombang Tsunami tersebut. Tapi dengan izin Allah dan berkat doa Abu Ibrahim Woyla rumah tersebut selamat dari hamparan keras Tsunami.<sup>11</sup>

Begitulah cara Abu Ibrahim Woyla memberikan kepeduliannya terhadap umat, walaupun tidak ada yang tahu apa dari maksudnya dari apa yang ia lakukan, tetapi akan membawa kebaikan atas apa yang ia lakukan meskipun banyak masyarakat beranggapan aneh dengan yang ia lakukan tersebut. Dari perbuatan Abu Ibrahim Woyla tersebut sedikit banyak bisa membawa keberuntungan bagi masyarakat dengan keberkahan Abu Ibrahim Woyla tersebut.

Maka penulis merasa pandangan masyarakat tadi merupakan benar, yaitu benar bahwa hal tersebut merupakan karamah, yang tergolong dalam jenis karamah hati, yaitu Abu Ibrahim Woyla mengetahui rahasia akan datangnya bencana sehingga mendoakan keselamatan untuk rumah atau penghuni rumah tersebut.

#### b. Selamat dari kecelakaan

Menurut Abi Hidayat M Waly adalah pemberian Allah kepada Aulia atau *waliyullah* karena mereka selalu taat kepada Allah.

Diceritakan oleh Abi Hidayat M Waly yang merupakan pimpinan pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji, dari pengalaman ayahnya, suatu hari ayahnya bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla ketika itu ayahnya sedang dalam perjalanan bersama satu rombongan mobil, melihat Abu Ibrahim Woyla sedang

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Rida, Ibuk Geuchik Desa Sawang Indah tanggal 21 April 2017, Pukul 12:25 WIB di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhan Haji Timur.

melakukan perjalanan maka ayahnya bersama serombongan berhenti untuk menyapa Abu Ibrahim Woyla, setelah selesai bersalam-salaman dengan Abu Ibrahim Woyla, Abu Ibrahim Woyla ketika itu mengusap-usap tangannya hampir di seluruh bagian mobil tersebut, serombongan tersebut sambil bertanya mau pergi kemana, tidak lama setelah itu, mereka melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan Abu Ibrahim Woyla, ketika masih dalam perjalanan, mobil para rombongan tersebut mengalami kecelakaan yang sangat parah, sampai-sampai mobilnya terbalik dengan keadaan ban di bagian atas dan kepala mobil di bagian bawah, semua karena terguling ke jurang, yang anehnya serombongan orang yang berada di dalam mobil tersebut tidak mengalami apa-apa seperti luka-luka atau pun patah-patah termasuk ayahnya juga tidak mengalami sakit apapun, sehingga mereka kebingungan apa yang terjadi dan kenapa mereka tidak kenapa-kenapa, dan tak lama setelah itu baru mereka sadar kalau mereka tadi baru bertemu sama Abu Ibrahim Woyla dan bahkan Abu Ibrahim Woyla pun juga sempat mengusap-usap mobil mereka tadi walaupun mereka serombongan tersebut sedikit kebingungan ada apa Abu mengusap-usap mobil sedikit aneh cetus mereka.<sup>12</sup>

Abu Ibrahim Woyla memang sangat pendiam, ia bukanlah orang yang banyak berbicara apalagi untuk berbasa-basi, hal ini dapat dilihat dari cerita di atas, di mana Abu Ibrahim Woyla sama sekali tidak memberikan pesan apa pun kepada mereka yang sedang melakukan perjalanan, akan tetapi di sini Abu Ibrahim Woyla punya cara tersendiri yang terkesan aneh yaitu dengan mengusap-usap bagian mobil tersebut, tindakan ini jelas untuk kebaikan, yaitu untuk

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Abi Hidayat M Waly, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam tanggal 20 April 2017, Pukul 15:00 WIB di Pesantren Darussalam Aceh Selatan.

keselamatan mereka yang sedang melakukan perjalanan sehingga mereka tersebut selamat walaupun mobil yang mereka kendarai hancur tetapi mereka selamat semua dengan sehat tanpa ada luka-luka seperti yang sudah penulis ceritakan di atas.

Penulis merasa pandangan ini tadi juga merupakan karamah hati, yaitu mengetahui rahasia-rahasia, atau dalam kata lain mengetui apa yang akan terjadi kedepannya.

### 3. Dimensi waktu

#### a. Melewati banjir

Karamah menurut Teuku Ma'in adalah hadiah yang diberikan oleh Allah kepada orang yang bertakwa yang ikhlas beramal karena Allah.

Diceritakan oleh seorang kakek yang bernama Teuku Ma'in yang merupakan masyarakat biasa, bahwa seketika kakek tersebut pernah berjumpa dengan Abu Ibrahim Woyla waktu banjir di Desa Ateung Teupat salah satu kampung yang berada di Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat, di tempat ini sering sekali terjadi banjir apabila hujan deras, tinggi banjirnya bisa mencapai hingga pinggang orang dewasa sehingga membuat mobil tidak bisa lewat dan motor harus menggunakan rakit atau becak dorong jika ingin lewat. Ketika itu Abu Ibrahim Woyla sedang berjalan kaki dan hendak melewati banjir tersebut seorang diri, namun tiba-tiba Abu Ibrahim Woyla sudah berada melewati banjir, tidak ada satu pun orang yang membantu Abu Ibrahim Woyla dan tidak ada satu

pun orang pula yang melihat bahwa Abu Ibrahim Woyla masuk ke air ketika melewati banjir tersebut.<sup>13</sup>

Apapun hal yang dilakukan dengan yakin pasti itu terjadi walaupun yang dilakukan tersebut tidak mungkin akan terjadi, semua itu tergantung atas kuasa Allah yang membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, karena bagi Allah tidak ada yang mustahil, kalau kita mencintai Allah pasti Allah mencintai kita, seperti hal manusia juga apa bila dia senang dengan kita pasti apapun yang kita minta dia berikan. Di sini Abu Ibrahim Woyla adalah salah-satu *waliyullah* yaitu kekasih Allah yang sangat lembut hatinya, baik hatinya dan sangat sayang terhadap umat, wajar saja terjadi walaupun banyak orang yang merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi pada seorang *waliyullah* tersebut.

Dari pandangan ini penulis melihat bahwa pandangan tadi merupakan jenis karamah yang juga terdapat pada bagian tubuh yaitu di bagian tumit, seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa karamah yang terdapat pada bagian tumit salah satunya mampu berjalan di atas air, hal ini hampir sama dengan kisah Abu Ibrahim Woyla yang melewati banjir walaupun tidak ada orang yang melihatnya ketika melewati banjir tersebut, namun hal ini merupakan karamah.

#### b. Jual beli dan jalan cepat

Menurut Baharuddin karamah itu adalah kelebihan seseorang yang disebabkan karena amal perbuatannya karena Allah semata.

Dalam jual beli orang sering menggunakan tawar menawar tidak terkecuali siapa saja baik itu masyarakat biasa, pejabat bahkan ulama. Di sini

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Teuku Ma'in, Masyarakat Desa Cot Lagan tanggal 26 Januari 2017, Pukul 20:25 WIB di Desa Cot Lagan Kecamatan Woyla Induk.

penulis mengutip cerita dari seorang bapak yang bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla yang hendak membeli seekor biri-biri di rumahnya untuk hakikah.

Suatu hari rumah Baharuddin kedatangan Abu Ibrahim Woyla. Ketika itu Abu Ibrahim Woyla bertamu ke rumah bapak tersebut seorang diri tanpa ada yang menemaninya, sesampai di rumah tersebut Abu memberi salam dan bapak itupun menjawabnya salam dan mempersilahkan Abu untuk masuk, setelah itu istri dari bapak tersebut membuat minum untuk Abu Ibrahim Woyla dan mempersilahkan meminumnya, kemudian Abu Ibrahim Woyla meminta yasin kepada bapak tersebut lalu bapak tersebut memberinya kemudian Abu membacanya dengan suara yang keras dan cukup jelas, setelah selesai Abu Ibrahim Woyla membaca yasin bapak tersebut menanyakan atas hajat apa Abu kesini? Lalu Abu Menjawab, hajat saya kesini untuk mencari seekor biri-biri untuk hakikah. lalu bapak tersebut mengajak Abu Ibrahim Woyla ke kandang biri-biri yang berada di samping rumahnya, sesampai di kandang bapak tersebut mengeluarkan seekor biri-biri sambil menanyakan apa boleh biri-biri yang ini? Abu menjawab boleh, dan Abu menanyakan harganya, jawab bapak tersebut harganya satu juta Abu, lalu Abu mengatakan bahwa uangnya tidak cukup lagi, terus bapak tersebut menanyakan berapa saja uang yang ada sama Abu? Abu menjawab 500 ribu rupiah, tidak memikir lama karena yang beli itu Abu Ibrahim Woyla maka bapak itu langsung memberi dengan harga 500 ribu rupiah, setelah itu bapak tersebut mengantar biri-biri tersebut ke pinggir jalan raya karena jauh rumah bapak itu dari pinggir jalan sekitar 1 kilometer, maka bapak tersebut mengantarnya dengan menggunakan becak dayung sambil mengajak Abu Ibrahim

Woyla untuk naik ke becak sekalian bersamanya, namun Abu Ibrahim Woyla menolaknya biar saya berjalan kaki saja, kata Abu. Karena Abu menolaknya, bapak tersebut langsung pergi duluan sambil mendayung becak tersebut. Sesampai di pinggir jalan raya Abu Ibrahim Woyla pun sampai juga, dan bapak tersebut tidak merasa heran lagi dengan kecepatan Abu Ibrahim Woyla karena sudah sering terjadi.<sup>14</sup>

Cerita lain juga diceritakan oleh seorang yang bernama Kasem, menurutnya karamah adalah kelebihan yang diberikan kepada seseorang yang taat kepada Allah untuk membantu umat. Dalam ceritanya ia menceritakan dari cerita seseorang, suatu ketika Abu Ibrahim Woyla sedang berjalan kaki dari Teunom menuju ke Meulaboh, perjalanan yang bisa memakan waktu 1 sampai 2 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor, ketika itu ada mobil yang melihat Abu Ibrahim Woyla yang sedang berjalan kaki sendirian di Teunom arah ke Meulaboh, ketika itu ia tidak mengetahui kemana tujuan Abu Ibrahim Woyla, dan tidak juga menghampiri Abu Ibrahim Woyla ketika itu. Setibanya ia di Meulaboh, ia kembali melihat Abu Ibrahim Woyla yang juga sedang berjalan kaki. Di situ ia merasa heran kepada Abu Ibrahim Woyla yang ternyata duluan sampai di Meulaboh dari padanya, padahal yang punya mobil ini tadi sama sekali tidak singgah ketika dalam perjalanannya dan ia juga tahu bahwa tidak ada kendaraan lain yang mendahului mobilnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Baharuddin, Masyarakat Desa Kuta Padang Nagan Raya tanggal 02 Oktober 2017, Pukul 14:25 WIB Nagan Raya.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kasem, Masyarakat Desa Cot Lagan tanggal 28 Januari 2017, Pukul 17:00 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

Dari dua cerita di atas, kecepatan Abu Ibrahim Woyla dalam perjalanan kaki yang ternyata lebih cepat dari kendaraan sudah bukan sekali dua kali terjadi, malah bagi masyarakat sudah menganggap itulah kelebihan sosok Abu Ibrahim Woyla, dan juga sebagian masyarakat lebih mengenal Abu Ibrahim Woyla dengan berjalan cepat. Dari cerita tersebut tidak seorang pun yang beranggapan bahwa yang terjadi pada Abu Ibrahim Woyla tersebut sebuah rekayasa atau sesuatu yang dibuat-buat bahkan semua masyarakat menyakini Abu Ibrahim Woyla sebagai seorang ulama yang memiliki karamah.

Penulis merasa pandangan masyarakat terhadap jalan cepat Abu Ibrahim Woyla merupakan bagian dari jenis karamah yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Karamah ini juga termasuk karamah yang terdapat pada bagian tubuh yaitu di bagian tumit. Sebelumnya penulis sudah menyebutkan karamah pada bagian tumit salah satunya adalah berlipat bumi, yaitu kemampuan untuk memperkecil dunia, baik dalam pandangan mata atau jarak tempuh yang harus dijalani sehingga lebih cepat sehingga dapat mempersingkat waktu perjalanan ribuan kilometer dalam hitungan detik.

#### c. Shalat Jum'at di Mekkah

Karamah ialah suatu perkara atau suatu kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang *waliyullah*.

Ketika shalat Jum'at Abu Ibrahim Woyla menunaikan ibadah shalat Jum'atnya di Mekkah bersama dengan jamaah lainnya. Abu Ibrahim Woyla ke Mekkah dalam beberapa menit tanpa menggunakan bantuan kendaraan apapun. Walaupun hal tersebut sulit untuk dipercaya, tapi hal tersebut terjadi pada Abu

Ibrahim Woyla dan beberapa orang telah menyaksikannya ketika orang tersebut sedang hendak menunaikan ibadah shalat Jum'at di Mekkah lalu berjumpa dengan Abu Ibrahim Woyla yang juga hendak menunaikan shalat Jum'at, padahal Abu Ibrahim Woyla tidak ikut dalam manasik haji namun ia hadir dalam pelaksanaan ibadah Jum'at di Mekkah dengan para jamaah haji lainnya. Hal tersebut juga merupakan karamah yang dimiliki oleh Abu Ibrahim Woyla.<sup>16</sup>

Kalau dipikirkan dengan akal sehat kita itu masih tidak masuk akal juga, tetapi ini terjadi pada seorang yang memiliki kekaramahan dan juga sebagai *waliyullah* yang sangat dipercaya oleh masyarakat, apapun yang ia lakukan sehingga tidak ada masyarakat yang merasa heran apa yang dilakukan oleh Abu Ibrahim Woyla tersebut karena bukan yang pertama terjadi akan tetapi banyak lain lagi kejadian-kejadian seperti itu yang merasa tidak mungkin akan terjadi.

Menurut penulis pandangan ini juga merupakan sebuah fakta yang ada dalam karamah, hal ini juga termasuk pada karamah di bagian tubuh yaitu tumit yang merupakan kemampuan untuk berlipat bumi, sehingga jarak yang jauh bisa ditempuh dalam beberapa detik saja. Namun di sini, Abu Ibrahim Woyla menunaikan ibadah Jum'at sesuai dengan waktu yang berlaku di Mekkah bukan mengikuti waktu di Indonesia.

#### 4. Tubuh yang lembut

Karamah menurut Abdullah adalah anugerah berkat ketaatan kepada Allah SWT yang diberikannya kepada hamba yang shaleh.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Cut Elok, Masyarakat Desa Cot Lagan tanggal 20 Januari 2017, Pukul 20:15 WIB di Desa Cot Lagan Kecamatan Woyla Induk.

Diceritakan oleh Abdullah. Disuatu hari Abdullah memiliki pengalaman bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla, ketika itu dia tidak melewatkan kesempatan untuk memeluk Abu Ibrahim Woyla karena ia sangat ingin memeluk Abu Ibrahim Woyla.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Abu Ibrahim Woyla memiliki tubuh yang kurus, namun dari pengalaman perasaan Abdullah yang telah memeluk Abu Ibrahim Woyla ia merasakan bahwa tubuh Abu Ibrahim Woyla terasa sehat dan berisi sehingga terasa empuk dan lembut seperti memeluk kapas ketika memeluk Abu Ibrahim Woyla, begitu ujar Abdullah. Hal ini menimbulkan rasa yang sangat nyaman pada diri Abdullah ketika memeluk Abu Ibrahim Woyla sampai membuat dirinya tak ingin melepaskan pelukannya walaupun Abu Ibrahim Woyla sudah meminta untuk melepaskan pelukannya, namun dirinya justru semakin kuat memeluk Abu Ibrahim Woyla bukannya melepaskan pelukan tersebut.<sup>17</sup>

Seorang ulama yang memiliki kekaramahan yaitu Abu Ibrahim Woyla, padahal hanya orang sederhana yang tinggal di desa yang memiliki tubuh kurus dan bukan orang kaya namun tidak miskin pula, semua orang yang sudah pernah memeluknya akan percaya bahwa tubuhnya yang sangat lembut seperti memeluk kapas rasanya, padahal hampir tiap hari mengembara dari satu daerah ke daerah yang lain dengan berjalan kaki tanpa menggunakan kendaraan, semua merasa sulit untuk dipercaya karena jika di melihat tubuhnya sungguh Abu Ibrahim Woyla memiliki tubuh yang kurus, hal yang terjadi ini pada seorang yang memiliki

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Abdullah, Masyarakat Desa Cot Lagan Woyla Induk tanggal 18 Agustus 2017, Pukul 14:25 WIB di Desa Cot Lagan Kecamatan Woyla Induk.

kekaramahan menjadi sebuah kelebihan yang luar biasa. Menurut penulis, pandangan ini bukan termasuk karamah, namun ini adalah kelebihan yang ada pada tubuh Abu Ibrahim Woyla, karena pandangan ini tidak termasuk dalam jenis-jenis karamah yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

#### 5. Kepedulian Abu Ibrahim Woyla

Abu Ibrahim Woyla sangat peduli terhadap umat dan sangatlah peka terhadap umat sehingga Abu Ibrahim Woyla mampu merasakan apa yang dirasakan umat sehingga ia sering berada di tengah-tengah umat, terutama bagi umat yang sedang berkeluh kesah, umat yang dalam haru-hara, dan umat yang tertimpa musibah.

##### a. Nasehat kepada orang terkemuka

Muhammad Amien mengaku, salah seorang tokoh yang sering bertemu Abu Ibrahim Woyla adalah Abdurrahman Wahid alias Gusdur. “Pertemuan dengan Gusdur sering,” kata Muhammad Amien.

Bahkan, menjelang lengser dari jabatan Presiden Republik Indonesia pada tahun 2001 silam, Gusdur sempat meminta pendapat dari Abu Ibrahim Woyla. Ketika itu, sebenarnya Gusdur tidak siap untuk mundur. Konon lagi mobil beserta penjagaan ketat dilakukan. Namun, jika Gusdur bertahan, maka bisa saja terjadi kerusuhan yang tidak bisa terkontrol.

“Seperti Gusdur, ketika detik-detik akan lengser dari jabatan, dia minta pendapat Abu Ibrahim Woyla. ‘ini bagaimana, pak Abu?’ tanya Gusdur. Dijawab Abu Ibrahim Woyla, ‘istirahat dulu, apakah nanti naik lagi, kita pikir kemudian,’” saran Abu. Gusdur bilang ‘kalau pak Abu sudah ngomong begitu, saya siap,’” urai

Muhammad Amien yang saat itu mengaku bersama Abu Ibrahim Woyla di Jakarta.

Selain Gusdur, salah seorang komandan korem (Danrem) 011/Lilawangsa di Lhokseumawe atau tahun 1999, juga pernah minta pendapat Abu Ibrahim Woyla. Ketika itu, Abu Ibrahim Woyla ada di wilayah Aceh Utara.

Entah dari mana Danrem Lilawangsa itu mendapat kabar bahwa Abu Ibrahim Woyla ada disana, tiba-tiba dia datang dan menemui Abu Ibrahim Woyla. Lalu, dia minta pendapat bagaimana menyelesaikan masalah konflik Aceh.

“Korem itu bertemu dengan Abu Ibrahim Woyla, ditanya bagaimana solusi tentang Aceh. Abu Ibrahim Woyla menjawab, ‘Ada kitab kecil khulasah,’” jawab Abu Ibrahim Woyla singkat ketika itu.

Menurut Muhammad Amien, jawaban Abu Ibrahim Woyla terhadap pertanyaan Danrem tadi adalah agar mereka memperbaiki akhlak. Karena kitab khulasah ini menceritakan tentang akhlak. “Artinya Abu Ibrahim Woyla secara tidak langsung memberi pendapat untuk memperbaiki akhlak. Kalau akhlak pejabat baik, tentu akan baik pula,” ujarnya.

Begitu juga dengan ulama Aceh, pernah suatu hari Abu Ibrahim Woyla melakukan perjalanan ke wilayah Aceh Utara. Kemudian singgah di pesantren Abu Tumin Blang Bladeh, Bireuen. Saat itu, bulan puasa dan Abu Ibrahim Woyla minta air sedikit. Lalu, ada orang lain menjawab, “puasa.” Kemudian, Abu Ibrahim Woyla, kata Muhammad Amien menjawab, “musafir.” Lalu, Abu Tumin menyuruh untuk mengambil air kepada orang tadi. “Beri air sedikit.” Dibilang

orang waktu itu puasa. Dijawab oleh Abu Ibrahim Woyla, ‘Musafir.’” Dibilang sama Abu Tumin, ‘Ambil terus,’” kenang Muhammad Amin.

Selanjutnya, dipesantren Abu Tumin tadi, ulama Aceh itu meminta kepada Abu Ibrahim Woyla untuk memberi ijazah ilmu kepadanya. Abu Ibrahim Woyla menjawab boleh dan meminta air.

“Abu bilang, ‘*Neujoek ijazah ileume keu loen* (beri ijazah ilmu kepada saya).’ ‘*Jeut* (baik),’ kata Abu Ibrahim Woyla. Lalu, setelah dibaca doa, air itupun diminum oleh Abu tumin. Padahal, saat itu bulan puasa. Tanpa disadari, Abu Tumin meminum air itu.” Jelas Muhammad Amien.

Selain itu Muhammad Amien mengatakan, amanah Abu Ibrahim Woyla bahwa hidup didunia adalah untuk menyembah Allah. “itu kira-kira kesimpulan Abu Ibrahim Woyla. Semua kita untuk menyembah Allah. Tetapi, Abu Ibrahim Woyla menyampaikannya dengan bahasa Al-Qur’an,” katanya.

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh anak Abu Ibrahim Woyla. Kata Zulkifli yang merupakan anak ketiga Abu Ibrahim Woyla, ketika Gusdur mau maju kembali sebagai calon presiden, dia meminta pendapat kepada Abu Ibrahim Woyla. Namun, kata Zulkifli, Abu Ibrahim Woyla menjawab untuk bermusyawarah. “Mufakat dulu,” kata Zulkifli mengenai jawaban Abu Ibrahim Woyla.

Sementara, amanah secara menyeluruh kata Tgk Zulkifli, supaya bertawakal kepada Allah SWT dan tidak bertikai antar sesama umat. “Pesan Abu

Ibrahim Woyla kepada semua umat Islam untuk berbaik-baik, jangan saling bertikai dan berbakti kepada Allah,” jelas Zulkifli.<sup>18</sup>

Dari cerita di atas, penulis merasa bahwa hal ini merupakan suatu dari bentuk kepedulian Abu Ibrahim Woyla terhadap umat yang tanpa peduli kasta untuk kebaikan umat bersama. Menurut penulis hal ini juga merupakan karamah dalam jenis tubuh yaitu hati, melalui karamah hati maka dapat mengetahui rahasia-rahasia, yaitu mengetahui suatu hal yang belum terjadi dan akan terjadi.

b. Karamah Penamaan nama terhadap sikap anak

Karamah menurut *Geucik* Sawang Indah adalah kelebihan yang diberikan Allah kepada para *waliyullah*.

Diceritakan dari seorang *Geuchik* desa Sawang Indah kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan, dulu ia adalah seorang supir labi-labi di Aceh Selatan. Sebelumnya ia belum pernah kenal dengan Abu Ibrahim Woyla, pagi hari Jum'at di Blang Pidie adalah hari pertama sekali ia jumpa dengan Abu Ibrahim Woyla, ia menawarkan Abu Ibrahim Woyla untuk naik ke labi-labi namun Abu Ibrahim Woyla menolaknya, karena Abu Ibrahim Woyla menolak ajakannya akhirnya ia melanjutkan perjalanannya untuk mencari penumpang lainnya dari Blang Pidie, sesampainya di desa Keumumu kecamatan Labuhan Haji Timur ia kembali berjumpa dengan Abu Ibrahim Woyla yang masih berjalan kaki, sehingga ia merasa heran dan langsung beranggapan bahwa Abu ini pasti bukan orang biasa, dan hal ini membuat ia terus teringat-ingat kepada Abu Ibrahim Woyla.

---

<sup>18</sup>Abdul Rani Adian, *Selamatkan Martabat Aceh*, (Banda Aceh: Modus Aceh, 2017), 7.

Beberapa hari kemudian ia berjumpa kembali dengan Abu Ibrahim Woyla, seperti biasa ia mencari penumpang labi-labi, dan ketika itu Abu Ibrahim Woyla yang menyetop labi-labinya, padahal saat itu banyak labi-labi yang berlalu-lalang. Abu Ibrahim Woyla pada saat itu memilih duduk di bagian depan labi-labi karna saat itu ia belum menemukan penumpang satupun jadi labi-labi masih dalam keadaan kosong sehingga hanya ada ia sebagai supir dan Abu Ibrahim Woyla saja yang ada di dalam labi-labi tersebut. Karena ia pernah melihat Abu Ibrahim Woyla sebelumnya dan penasaran dengan Abu Ibrahim Woyla sehingga ia menanyakan “siapa nama Abu dan dari mana Abu ?, Abu Ibrahim woyla hanya menjawab “nama saya Abu Ibrahim dari Woyla”. Lalu Abu Ibrahim Woyla langsung melontarkan pertanyaan balik kepadanya “istri kamu sedang hamil ya ?”, Sopir tersebut menjawab “iya Abu (sambil penasaran kenapa Abu tau istrinya sedang hamil),” lalu Abu Ibrahim bertanya lagi “gimana, apa sudah ada nama ?” Sopir itu menjawab lagi “belum ada Abu,” Abu Ibrahim Woyla kembali bertanya “apa boleh jika saya yang memberikan namanya ?,” Sopir itu menjawab “boleh Abu.” Lalu Abu Ibrahim Woyla mengatakan “saya kasih namanya “Abdil Khaliq Maulana”.”

Setelah selesai memberikan nama tersebut, Abu Ibrahim Woyla langsung meminta untuk berhenti dan Abu Ibrahim Woyla langsung turun dari labi-labi tersebut, ketika turun Abu Ibrahim Woyla mengeluarkan duit karena hendak membayar ongkos labi-labi, namun bapak tersebut menolaknya dengan kalimat “tidak usah Abu, doakan saja saya mudah rezeki”, Abu Ibrahim Woyla menjawab “yasudah, sekarang putar balik lagi ke arah tadi, *insyaallah* ada rezeki yang

tunggu di sana”. Ia langsung mengikuti perkataan Abu Ibrahim Woyla, dan ternyata benar seperti yang Abu Ibrahim Woyla katakan, ia mendapatkan penumpang yang sangat banyak, sampai duduk berdesak-desakan di dalam labi-labi, belum pernah sebelumnya ia mendapatkan penumpang sebanyak itu. Setelah itu ia langsung pulang ke rumah dan menceritakan semua hal yang telah terjadi kepada istrinya. Sehingga hal ini membuatnya semakin kagum kepada Abu Ibrahim Woyla dan beranggapan bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang wali Allah.

Anak yang Abu Ibrahim Woyla berikan nama tersebut sekarang sudah berumur 11 tahun, yang sedang dalam berpendidikan sekolah dasar (SD) kelas 5, anak tersebut tumbuh dengan baik dan patuh kepada kedua orang tuanya, kepribadian anak tersebut sangat suka dalam hal agama, baik itu mengaji dan menghafal Al-Qur’an, bahkan dia pernah mengikuti lomba hafalan Al-Qur’an dan juga menjuarainya, dan juga pandai berpidato, dia pernah mengikuti lomba pidato dan pernah menjuarainya, dan anak tersebut tidak pernah lupa selalu menjalankan shalat 5 (lima) waktu, dia sangat lain dari pada yang lainnya seperti anak-anak lain yang sebaya dengannya, seperti mengerjakan shalat, dia ketika mendengar azan selalu bergegas untuk shalat meskipun lagi bermain atau lagi di mana saja bahkan kalau sedang ngomong dia langsung memutuskan pembicaraan untuk pergi ke mesjid, dan dia mengerti juga tentang agama seperti contoh mengenai *mubazir*, seperti penulis alami ketika hendak makan siang bersama dia, penulis bertanya pada dia kenapa Alan (nama panggilannya) sedikit sekali makan nasinya? Dia menjawab, “nanti kalau habis ini tambah lagi” dia menambah

percakapannya lagi “tidak boleh banyak-banyak nanti *mubazir* kalau tidak habis”. Dia juga orangnya pemalu dan pendiam, kalau ada orang yang mengajak dia berbicara dia hanya senyum-senyum saja dan berbicara kalau ada yang harus dia bicarakan.<sup>19</sup>

Ini salah-satu masyarakat yang merasakan kekaramahannya Abu Ibrahim Woyla dengan memberikan sebuah doa baginya dengan cara memberi nama buat anaknya sehingga anaknya menjadi anak yang shalih, jelas sekali ia merasakan apa yang disampaikan oleh Abu Ibrahim Woyla itu benar dan bisa memberi keberkahan seperti Abu Ibrahim Woyla mengatakan ia untuk balik lagi mengambil penumpang ternyata benar-benar ada penumpangnya, dan begitu juga dengan diberi nama kepada anaknya yang baru lahir dengan nama yang begitu indah sehingga anak tersebut menjadi anak yang baik dan shalih.

Penulis merasa pandangan mengenai pemberian nama sehingga berpengaruh baik terhadap sikap sang anak merupakan sikap kepedulian Abu Ibrahim Woyla. Dan mengenai memberi saran kepada sopir untuk berputar balik ke arah semula sehingga sopir ini mendapatkan penumpang yang sangat banyak merupakan bentuk dari karamah Abu Ibrahim Woyla. Hal ini termasuk ke dalam jenis karamah tubuh yaitu lidah, seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, karamah yang terdapat pada lidah yaitu berbicara dengan sesuatu sebelum sesuatu itu ada atau pun dapat memberi tahu yang ghaib. Abu Ibrahim Woyla telah memberitahu sesuatu yang ghaib yaitu sesuatu yang belum terjadi sehingga nyata terjadi, jadi ini merupakan jenis karamah.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Amir Mahmud, Bapak Geuchik Desa Sawang Indah tanggal 12 April 2017, pukul 12:25 WIB di Desa Sawang Indah Kecamatan Labuhan Haji Timur.

## 6. Transportasi modern

Ketika Abu Ibrahim Woyla masih kuat dan sehat, selain sering menempuh perjalanannya dengan berjalan kaki, namun sesekali Abu Ibrahim Woyla juga menempuh perjalanannya menggunakan alat transportasinya yaitu dengan mendayung sepeda ke tempat yang hendak dituju. Pada suatu hari Abu Ibrahim Woyla singgah di bengkel untuk memeriksa kondisi sepedanya, ketika tukang bengkel mengecek ban sepeda Abu Ibrahim Woyla ternyata ban sepeda tersebut tidak memiliki pentil (penutup lubang angin pada ban) sepeda dan juga tidak memiliki ban dalamnya, Namun ketika tukang bengkel memencet ban tersebut keras seperti ban sepeda lainnya yang memiliki ban dalam, pada kenyataan sulit untuk dipercaya bahwa sepeda bisa berjalan dengan ban luar dan bisa menampung angin hanya dengan ban luar yang tanpa memiliki pentil dan ban pada bagian dalamnya, hal ini terjadi karena karamah yang dimiliki Abu Ibrahim Woyla yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya.<sup>20</sup>

Banyak masyarakat yang merasa aneh yang dilakukan oleh Abu Ibrahim Woyla, dari cerita di atas tersebut, itu salah-satu hal yang aneh yang tidak lazim terjadi bagi orang lain, itu menjadi ciri dari seseorang yang memiliki kekaramahan yang lebih baik dari orang-orang lain, apalagi ia itu seorang *waliyullah*, sehingga wajar saja apa yang dimiliki olehnya tersebut tidak bisa dimiliki oleh orang lain. Namun menurut penulis hal ini merupakan karunia Allah kepada Abu Ibrahim Woyla sehingga memudahkan ia dalam melakukan perjalanan mengembaranya.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Fatimah, Masyarakat Peurembee tanggal 2 Januari 2017, Pukul 10:15 WIB di Meulaboh.

Namun, sufi pada hakikatnya adalah tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

### **C. Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Abu Ibrahim Woyla**

Para wali diyakini sebagai orang yang memiliki karamah. Mereka dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat lainnya. Mereka adalah orang-orang yang terdekat bahkan kekasih Allah, sehingga mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga ghaib. Bukan semasa hidupnya saja, bahkan sesudah wafat pun mereka masih dianggap masih mempunyai karisma, dan masih sangat dihormati. Hal ini dapat diketahui dari perlakuan masyarakat terhadap makam para wali dan banyaknya peziarah yang mengunjungi makam para wali tersebut hingga kini, dan termasuk juga dengan makam Abu Ibrahim Woyla.

Delapan tahun sudah Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia. Makam Abu Ibrahim Woyla terletak di tempat kediamannya di desa Pasie Aceh kecamatan Woyla Induk kabupaten Aceh Barat, yang dimakamkan di samping kuburan ibundanya yang berada di samping rumah panggung peninggalan ayahnya Teungku Sulaiman. Kini, makam Abu Ibrahim Woyla terlihat sudah ditata rapi dengan bangunan beton serta dipagar rapi. Saat awal Abu Ibrahim Woyla meninggal dunia, bangunan makam tersebut masih berukuran kecil. Belakangan, bangunan gedung di kompleks makam ini bertambah luas. Makam Abu Ibrahim Woyla merupakan makam yang setiap harinya diziarahi oleh orang yang datang dari berbagai tempat yang didominasi oleh penziarah laki-laki dan perempuan yang berusia antara 30 sampai 50-60, ada pula penziarah yang masih berusia anak-anak

dan remaja yang ikut datang beserta rombongan orang dewasa, namun jumlahnya tidak begitu besar, dalam sehari para peziarah bisa mencapai kurang lebih 500 orang.

Di makam Abu Ibrahim Woyla terdapat foto ukuran besar *almarhum* Abu Ibrahim Woyla yang dipajang di dinding bagian kepala makamnya dan tertulis informasi singkat siapa Abu Ibrahim Woyla, “Alm. Tgk Sulaiman”. Lalu, ada tulisan “Abu Ibrahim Woyla-Aceh Barat” dan “1919 M-2009 M”.

Di sebelah kanan, juga terpajang foto (Alm) Abuya Syeikh H. Muhammad yatim bin Murabby Al-Khalidy. Pada bagian bawahnya juga tertulis informasi singkat Abuya Syeikh Muhammad Yatim, pendiri Dayah Darul Ulumuddiniyah, tahun 1952-1987.

Sementara, di sebelah barat dinding makam, juga terpajang foto para ulama kharismatik Aceh. Foto tersebut memang ramai dipajangkan di rumah masyarakat khususnya di Aceh dengan gambar ukuran kecil serta sudah digabungkan 100 ulama kharismatik Aceh.

Bersandingnya foto Abuya Syeikh H Muhammad Yatim dengan Abu Ibrahim Woyla disebut-sebut karena hubungan antara guru dengan murid. Karena Abu Ibrahim Woyla pernah belajar agama di dayah tersebut.

Umumnya peziarah termotivasi oleh keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah kubur, maka segala apa yang diinginkan akan terkabul dan lagi para penziarah merasakan ketenangan batin ketika berada di makam yang dianggap karamah atau yang dianggap seorang *waliyullah*. Dengan berziarah kemakam akan teringat akan sebuah peristiwa yang pasti dialami manusia, yaitu

kematian dan hari akhir. Ketika seseorang mengingat akan hal itu, maka akan menjadi cermin untuk meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT.

Berdasarkan bentuk perilaku keagamaan peziarah yang dapat diketahui dari beberapa aspek ritual keagamaan yang dilakukan oleh peziarah yang merupakan dari pola tingkah laku atau perilaku keagamaan para peziarah. Adapun perbuatan atau perilaku keagamaan peziarah tersebut diantaranya seperti:

1. Membaca tahlil, yasinan

Penulis melihat dari banyak kebiasaan ini dilakukan oleh para peziarah di makam Abu Ibrahim Woyla dengan menggunakan bacaan dengan kalimat-kalimat tayyibah yang secara umum digunakan oleh para peziarah di saat berziarah ke makam ini. Adapun bacaan yang sering digunakan oleh para peziarah adalah membaca Al-Qur'an, bacaan tahlil, yasin, dan berdoa. Bacaan yang dilakukan oleh para peziarah ini, selain sebagai budaya masyarakat yang sudah berkembang hingga kini, juga sebagai ungkapan doa dan penghormatan kepada orang yang di ziarahi.

2. Berhajat (*peulheuh Kaoy*)

Banyak masyarakat yang melepaskan hajatnya dari berbagai macam hajatannya, ada yang berhajat untuk dimudahkan dalam usahanya ada juga agar diselamatkan dari perjalanan jauh bahkan ada juga yang berhajat untuk mendapat jodoh, ada juga yang berhajat agar dimudahkan dalam melahirkan, dan ada juga yang berhajat dengan berbagai macam lainnya, adapun caranya berbeda-beda, ada dengan cara memotong kambing, kerbau, dan lain-lainnya. Ada juga yang berhajat dengan mengaji yang seperti penulis kutib di atas dan banyak juga yang

berhajat memandikan anaknya di makam Abu Ibrahim Woyla (di samping makamnya) dengan air yang telah disediakan oleh pengurus makam Abu Ibrahim Woyla dalam suatu tempat, dan ada juga yang menunaikan dengan shalat hajatan.

a. Bayi baru lahir dibawa ziarah ke makam Abu Ibrahim Woyla

Ribuan warga yang datang dari berbagai daerah Aceh, berdatangan ke lokasi makam Abu Ibrahim Woyla yang terletak di Desa Pasie Aceh, Aceh Barat. Mereka kelokasi tersebut umumnya memakai kendaraan roda dua, empat, bus, dan jalan kaki.

Kedatangan warga itu tujuannya ingin menyaksikan dari dekat makam Abu Ibrahim Woyla ketika hari lebaran haji.

“Saya datang kesini bersama istri dan ketiga anak saya tujuannya untuk melihat serta berziarah di makam Abu Ibrahim Woyla. Memang saya sering datang berziarah di tempat ini, ini kebetulan anak saya yang baru lahir dua bulan yang lalu itu belum dibawa kemakam ini untuk berziarah, sekalian saja mereka saya ajak untuk berziarah. Di depan makam kami juga sempat berdoa dan membaca surat yasin untuk para pendahulu dan saya juga memandikan anak ketiga saya dengan air yang berada dalam guci yang terletak di dekat makam Abu Ibrahim Woyla”. Kata Ahmad Zaini, warga Nagan Raya.

Zaini datang ke makam Abu Ibrahim Woyla bersama ketiga anaknya dan istrinya dengan menggunakan kendaraan roda dua. Selama di area pemakaman

tersebut dia mengaku dirinya tenang meski ribuan masyarakat datang dan pergi dari makam Abu Ibrahim Woyla.<sup>21</sup>

Banyak dari masyarakat yang datang dengan berbagai tujuannya, salah-satu bapak yang mengajak beserta keluarganya tersebut di atas bahwa ia menjadikan makam-makam ulama sebagai tempat yang baik untuk diziarahi, karena dengan mengunjungi ke makam itu bisa membuat hati tenang dan mengingat kematian, seperti yang tersebut di atas tadi ia merasa tenang selama di makam tersebut. Penulis melihat hal ini adalah sebagai bentuk menghargai sosok-sosok seperti ulama, atau *waliyullah* dengan bentuk menziarahi dan mendoakannya.

b. Nazar shalat sunnah di kubah Abu Ibrahim Woyla

Diceritakan oleh Cut Adian, di suatu hari pada tahun 2014, ketika itu ia hendak mengikuti ujian sertifikasi guru di FKIP Unsyiah Banda Aceh. Ketika itu ia berhajat kepada Allah SWT untuk kelulusan ujian sertifikasi yang hendak ia jalani, yang salah satu dari hajatnya itu adalah shalat sunnah 2 (dua) raka'at di kubah Abu Ibrahim Woyla.

Ketika pengumuman kelulusan ujian sertifikasi ia lulus, dan langsung ia menunaikan hajatnya yaitu apabila ia lulus dari ujian sertifikasi maka ia akan menunaikan shalat sunnah 2 (dua) rakaat di kubah Abu Ibrahim Woyla yang berada tepat di samping makam Abu Ibrahim Woyla.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Zaini, Masyarakat Nagan Raya tanggal 09 Agustus 2017, Pukul 14:25 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Cut Adian, Masyarakat Cot Lagan tanggal 05 Oktober 2017, Pukul 14:25 WIB di Desa Cot Lagan.

Disini penulis melihat bahwa ia percaya dengan kekaramahannya Abu Ibrahim Woyla sehingga ia berhajat kepada Allah melalui perantara Abu Ibrahim Woyla, karena Abu Ibrahim Woyla seorang ulama yang dipercaya sebagai *waliyullah*. Karena hajatnya terkabulkan maka ia melepaskan hajatnya tersebut.

c. Nazar tujuh buah apam

Diceritakan oleh Syamsuar dalam liputan khusus Modus Aceh pada tanggal 1 Oktober 2017, minggu siang sekira pukul 15:00 WIB. Tangan kanan Fakhruddin menjinjing baskom yang dibungkus kain kuning. Lalu, pria asal Suak Pangkat, Kecamatan Bubon Kabupaten Aceh Barat ini duduk berhadapan dengan Hayatun Nufus, penjaga (juru kunci) makam Abu Ibrahim Woyla yang juga merupakan putri kedua Abu Ibrahim Woyla. Sambil duduk bersela dihadapan Hayatun Nufus, Fakhruddin menyampaikan maksud serta tujuannya membawa isian baskom tadi.

“Dulu, saya pernah bernazar. Jika sembuh dari sakit, akan melepaskan nazar tujuh buah apam. Tetapi, saya membawanya lebih,” kata Fakhruddin.

Mendapat pengakuan itu, Hayatun Nufus mengatakan, “Kalau nazarnya tujuh buah apam, ya bawa tujuh saja,” katanya sambil tersenyum. Tapi, Fakhruddin punya alasan lain. Katanya, dia membawa lebih karena untuk bersedekah agar warga lain datang ke makam Abu Ibrahim Woyla juga bisa menikmati makanan yang dipersiapkan oleh keluarganya sendiri.

Tak lama kemudian, Hayatun Nufus membawa baskom Fakhruddin ke bagian belakang dan mengeluarkan isinya serta membagikan pada sejumlah tamu yang ada di sana.

Fakhruddin menjelaskan ihwal nazarnya, pada tahun 2016 lalu, ia menderita sakit tidak bisa jalan serta tangannya kebas-kebas. Berbagai dokter dan tabib sudah ia datangi untuk berobat agar penyakitnya sembuh.

Secara medis, dokter menyebutnya bahwa pria (40) ini menderita penyakit asam urat. Sebaliknya, sejumlah tabib bilang, dia kerasukan iblis. Itu sebabnya Fakhruddin bernazar, bila penyakit yang ia derita sembuh, maka bersedekah tujuh buah apam ke makam Abu Ibrahim Woyla.

“Kaki saya tidak bisa jalan, tangan saya kebas semua. Saya sudah berobat, tapi belum juga sembuh. Tahun 2016 saya bernazar, kalau sembuh saya melepaskan nazar tujuh buah apam untuk sedekah,” kata Fakhruddin.

Atas kehendak dan kuasa Allah SWT, enam bulan kemudian, penyakitnya sembuh dan Fakhruddin sudah bisa jalan. Meski, tangannya masih terasa kebas-kebas. “Sembuh hingga bisa berjalan tentu pada hakikatnya karena Allah SWT,” katanya.

Untuk melunaskan janji sedekahnya itu, Fakhruddin menunikannya, Minggu, 01 Oktober 2017 lalu. Itu dilakukan bersama keluarga. “*Alhamdulillah*, saya sudah normal dan bisa jalan walaupun sekarang ini masih terasa kebas,” ujarnya.<sup>23</sup>

Dari kisah di atas tersebut penulis melihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Abu Ibrahim Woyla sangatlah baik sehingga dari seluruh Aceh khususnya mengenalnya yaitu Abu Ibrahim Woyla dengan kekaramahannya, dengan berbagai keperluan masyarakat semuanya merasa Abu

---

<sup>23</sup>Syamsuar, *Selamatkan Martabat Aceh*, (Banda Aceh: Modus Aceh, 2017), 7.

Ibrahim Woyla salah-satu yang sangat peduli sama masyarakat, hal ini bisa dilihat dari kisah-kisahinya semasa hidup yang mengembara ke seluruh pelosok khususnya Aceh.

### 3. Mengambil keberkahan

Di antara masyarakat yang berkunjung ke makam Abu Ibrahim Woyla tersebut tidak asing juga yang mengambil keberkahan dengan berbagai keperluan baik keperluan mengenai dagangan ataupun mengenai penyakit. Adapun yang dilakukan oleh orang tersebut dengan mengambil batu-batu putih kecil seperti batu putih yang telah ditaburi di atas makam Abu Ibrahim Woyla untuk dijadikan sebagai pengangan dalam keperluannya, jika ada yang hendak mengambil batu putih ini, maka ia harus mengambil batu yang terletak pada bagian kepala makam dengan membaca kalimat tasbih sebagai doa untuk Abu Ibrahim Woyla, ada juga yang mengambil air yang ada di samping makam Abu Ibrahim Woyla yang telah disediakan oleh penjaga makam Abu Ibrahim Woyla di dalam bejana besar.

### 4. Pengajian rutin

Pengajian ini dibuat oleh anaknya Abu Ibrahim Woyla yang dihadiri oleh masyarakat *gampong* yang ada di sekitaran makam Abu Ibrahim Woyla, pengajian ini diadakan dengan waktu tertentu saja yaitu malam Selasa dan malam Kamis yang diajarkan oleh Teungku Muktar dan Teungku Maksani yang merupakan menantu dari anak pertama Abu Ibrahim Woyla yaitu Raisah, dalam pengajian tersebut kebanyakan yang hadir masyarakat di kampung tersebut atau lebih dikenal kampung Pasie Aceh dan sesekali ada juga yang hadir masyarakat

luar kampung seperti anggota wirid atau yasin untuk mengikuti pengajian tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Salmiah, Anak Pertama Abu Ibrahim Woyla tanggal 16 Mei 2017, Pukul 15:00 WIB di Makam Abu Ibrahim Woyla.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam pandangan masyarakat Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama yang sudah mencapai tingkat *waliyullah* yang telah Allah berikan beberapa karamah kepadanya, seperti menyembuhkan orang sakit baik di masanya hidup maupun sudah meninggal, bukan berarti Abu Ibrahim Woyla lah yang membuatnya, sama sekali tidak. Tetapi yang dimaksud adalah para wali itu, disebabkan kesucian diri dan kemuliaannya di sisi Allah, bila orang memohon kepada Allah dengan menghadapkan wajah kepada mereka yang dianggap *waliyullah* yaitu mereka yang bersih dan suci, maka permintaan itu diperkenankan oleh Allah.
2. Masyarakat Aceh yang meyakini bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah seorang ulama karismatik Aceh yang diagung-agungkan oleh masyarakat Aceh dengan kemuliannya. Banyak kejadian-kejadian yang secara akal sehat sulit untuk dipercaya. Hal-hal inilah yang mendorong masyarakat sehingga masyarakat meyakini bahwa Abu Ibrahim Woyla adalah *waliyullah* yang memiliki karamah sehingga mampu melakukan hal-hal tersebut. karamah-karamah Abu Ibrahim Woyla yang diyakini oleh masyarakat adalah mengenai memiliki ilmu laduni seperti mengetahui akan datangnya bencana Tsunami, mengetahui uang baik dan tidak baik, kontak batin, mengetahui maksud hajat dan air yang tidak terduga, hal

lain memiliki tubuh yang lembut, menyelamatkan umat dari bencana, seperti selamat rumah dari hamparan Tsunami, dan selamat dari kecelakaan, hal lain yaitu mengenai dimensi waktu, seperti melewati banjir, jual beli dan jalan cepat, dan shalat Jum'at di Mekkah, hal lain pula yaitu kepedulian Abu Ibrahim Woyla, seperti memberi nasehat kepada orang terkemuka, dan memberi nama kepada anak sehingga berpengaruh baik terhadap sikap anak, karamah lain yang diyakini masyarakat adalah transportasi modern.

3. Setelah meninggal Abu Ibrahim Woyla, masyarakat juga masih meyakini karamahnya, hal ini terbukti dengan perlakuan masyarakat dari berbagai daerah yang setiap harinya datang berziarah ke makam Abu Ibrahim Woyla dengan berbagai tujuan. Perlakuan masyarakat terhadap makam Abu Ibrahim Woyla di antaranya adalah membaca tahlil, yasinan, mengambil keberkahan, pengajian rutin, dan berhajat (*peulheuh kaoy*) seperti bayi baru lahir dibawa ziarah ke makam Abu Ibrahim Woyla, nazar shalat sunnah di kubah Abu Ibrahim Woyla, dan nazar tujuh buah apam. Motif para peziarah adalah dalam rangka mengingatkan sesungguhnya manusia akan mengalami yaitu kematian. Namun selain itu kelebihan yang telah diberikan kepada wali tentu dapat bermanfaat bagi orang yang berdoa dengan menyandarkan pada wali tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis akan membuat saran-saran yang hendaknya menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya. Topik-topik menarik sekitar penelitian tentang Abu Ibrahim Woyla yang belum terekspos dalam skripsi ini. Di antaranya saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang penulis angkat hanya terbatas dalam bagaimana pandangan masyarakat terhadap karamah Abu Ibrahim Woyla, peristiwa yang mendorong masyarakat tentang karamah Abu Ibrahim Woyla dan perlakuan masyarakat terhadap makam Abu Ibrahim Woyla. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya penulis sarankan agar hal yang perlu diingatkan kepada masyarakat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tahlil, dan doa secara benar.
2. Topik lain tentang Abu Ibrahim Woyla bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan meneliti secara mendalam mengenai tradisi ziarah pada makam Abu Ibrahim Woyla.
3. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti beberapa pandangan penziarah saja, peneliti sarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih diperluas dan memakai pendekatan yang lebih beragam dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang lebih kaya dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Adian, *Selamatkan Martabat Aceh*. Banda Aceh: Modus Aceh, 2017.
- Abu Fida' Abdurraqib Al-Ibi, *Kisah Karamah Para Wali Allah*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Achmad Chodjim, *Al-Ikhlas Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*. Jakarta: Serambi Semesta, 2016.
- Achmad Gholib, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Diaz Pratama Mulia, 2016.
- Al-Allamah Abdurrahman Bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2009.
- Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- An-Nawawy dan Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Bandung: Alma'arif, 1986.
- Chandra Utama, *Lentera Para Wali*. Jakarta: Guepedia, 2016.
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- HIS Riza, *Karamat Para Wali Allah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- I Made Putrawan, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Direktur Program Pascasarjana UNJ, 2007.
- Ibnu Taimiyah, *Wali Allah Versus Wali Setan*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Moh Saifulloh al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*. Jakarta: Putra Pelajar, 1999.
- Muhammad Ash-Shayyim, *Mukjizat Nabiku*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

- Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*". Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2004.
- Musliadi, *Abuya Syeikh Muda Wali Al-Khalidy*. Banda Aceh: Pena, 2017.
- Proyek Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: Dept. Agama RI, 1983.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tuhid)*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Syamsuar, *Selamatkan Martabat Aceh*, Banda Aceh: Modus Aceh, 2017.
- Syukriadi Sambas, Tata Sukayat, *Quantum Doa (New): Membangun Keyakinan Agar Doa Tidak Terhijab dan Mudah Dikabulkan*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Tashadi, Dkk, *Budaya Spiritual dan Situs Karamah di Gunung Kawi Jawa Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah, 2005.
- Zulfikar dan Budiantara Nyoman, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

## **Lampiran IV:**

### **INSTRUMEN WAWANCARA**

1. Apa yang dimaksud dengan karamah ?
2. Bagaimana sejarah hidup Abu Ibrahim Woyla ?
3. Bagaimana contoh kekaramahan Abu Ibrahim Woyla ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang ziarah ke makam Abu Ibrahim Woyla ?
5. Kenapa peziarah datang ke makam Abu Ibrahim Woyla ?
6. Dari mana saja datangnya para peziarah ?
7. Apa saja yang dilakukan peziarah pada makam Abu Ibrahim Woyla ?
8. Apa tujuan para peziarah ?
9. Apakah tujuan mereka sampai setelah berziarah di makam Abu Ibrahim Woyla ?

**Lampiran V:****DAFTAR NAMA TERWAWANCARA**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Abi Hidayat M Waly	Pimpinan pondok pesantren Darussalam Aceh Selatan
2.	Amir Mahmud	Bapak <i>Geuchik</i> Desa Sawang Indah Labuhan Haji Timur
3.	Arifin	Masyarakat Desa Alue Lhee Aceh Barat
4.	Cut Adian	Masyarakat Cot Lagan Woyla Induk
5.	Cut Elok	Masyarakat Cot Lagan Woyla Induk
6.	Faisal Muhammad	Dosen Ushuluddin UIN Ar-Raniry
7.	Fatimah	Masyarakat Peurembee Aceh Barat
8.	Hayatun Nufus	Anak ke dua Abu Ibrahim Woyla
9.	Kasem	Masyarakat Cot Lagan Woyla Induk
10.	Muhazir	Dosen Ushuluddin UIN Ar-Raniry
11.	Rida	Ibu <i>Geuchik</i> Desa Sawang Indah Labuhan Haji Timur
12.	Salmiah	Anak pertama Abu Ibrahim Woyla
13.	Suriati	Masyarakat Desa Pasie Aceh
14.	Teuku Ma'in	Masyarakat Cot Lagan Woyla Induk
15.	Teugku Nasrudin	Penjaga makam/menantu Abu Ibrahim Woyla
16.	Zaini	Masyarakat Nagan Raya

**Lampiran VI:**

**DOKUMENTASI**



Gambar 1: Wawancara bersama Abi Hidayat M Waly di pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji



Gambar 2: Pelaksanaan ngaji yasin di makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 3: Makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 4: Pelaksanaan ziarah di makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 5: Pelaksanaan ngaji yasin di Makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 6: Pelaksanaan doa bersama di Makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 7: Pelaksanaan ngaji yasin di makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 8: Pelaksanaan ngaji yasin di makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 9: Pelaksanaan makan apam di Makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 10: Pelaksanaan makan nasi bersama di makam Abu Ibrahim Woyla



Gambar 11: Pelaksanaan ziarah di makam Abu Ibrahim Woyla

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Identitas Diri :

Nama : Putri Nailul Muradi  
Tempat/Tgl Lahir : Cot Lagan/22 Agustus 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/311303328  
Agama : Islam  
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Gp. Cot Lagan Kec. Woyla Induk Kab. Aceh Barat

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : MOH. Arifin, S.Pd  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Cut Kemala Adian, S.Pd  
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN Cot Lagan Tahun Lulus 2007  
b. MTsN Nurul Falah Tahun Lulus 2010  
c. MAN 1 Meulaboh Tahun Lulus 2013  
d. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi :

a. IPELMABAR (Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat)  
b. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Banda Aceh, 27 Desember 2017

**Putri Nailul Muradi**  
**NIM: 311303329**